



**PENGARUH *BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Jenifer Subandar

022114115

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**SEPTEMBER 2018**

**PENGARUH *BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN  
LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,  
MBA., CMA., CCSA., CA.,  
CSEP., QIA.)

**PENGARUH *BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN  
LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016)**

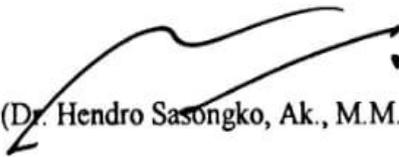
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari : Jumat , Tanggal : 21 / September / 2018

Jenifer Subandar  
022114115

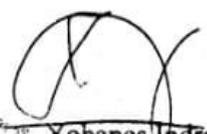
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Wiwik Budianti, S.E., M.Si.)

## ABSTRAK

Jenifer Subandar, 022114115, Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016). Dibawah bimbingan Yohanes Indrayono dan Wiwik Budianti. 2018.

Adanya peraturan yang berbeda antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan menghasilkan dua jenis laba yang memiliki tujuan yang berbeda yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan ini yang biasa disebut dengan *book-tax differences*. *Book-tax differences* timbul karena adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Kedua perbedaan ini menyebabkan terjadinya koreksi fiskal yang dapat membuat laba fiskal menjadi bertambah atau berkurang sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Pembayaran pajak yang semakin kecil atau besar tentunya berkaitan erat dengan laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba perusahaan (2) menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* dan teknik penelitian statistik kuantitatif. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar -1,480 dan nilai sig 0,150 > 0,05. Hal tersebut karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi perhitungan laba kena pajak pada periode berjalan saja sehingga tidak berdampak pada penambahan atau pengurangan pajak di masa mendatang. Dengan demikian H1 ditolak. Sedangkan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 3,066 dan nilai sig 0,005 < 0,05. Hal tersebut karena perbedaan temporer dapat menimbulkan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang berdampak pada jumlah pajak yang dapat dikurangkan atau ditambahkan di masa depan. Dengan demikian H2 diterima.

Kata kunci : *Book-Tax Differences*, Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Pertumbuhan Laba

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor;
2. Bapak Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor;
3. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Wiwik Budianti., S.E., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dan dosen wali Akuntansi C angkatan 2014;
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan sehingga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa;
8. Keluargaku tercinta, khususnya kedua orang tuaku yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku, Nisa Nirmala Maulidinawati dan Kartika Afrianti yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa program studi SI Akuntansi angkatan 2014 khususnya kepada teman-teman kelas C Akuntansi yang telah

memberikan banyak bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

11. Semua pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bogor, September 2018

Penulis,

Jenifer Subandar

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah .....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	10
2.1.2 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (BTD) .....	11
2.1.2.1 Beda Tetap ( <i>Permanen Differences</i> ).....	13
2.1.2.2 Beda Sementara ( <i>Temporary Differences</i> ).....	16
2.1.3 Pertumbuhan Laba .....	18
2.2 Penelitian Sebelumnya .....	20
2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
2.3.1 Pengaruh Perbedaan Permanen Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan .....	22
2.3.2 Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan .....	24
2.4 Hipotesis Penelitian .....	25
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	26

3.2.1	Objek Penelitian.....	26
3.2.2	Unit Analisis .....	26
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	26
3.4	Operasionalisasi Variabel .....	27
3.5	Metode Penarikan Sampel .....	31
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	32
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data .....	32
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif .....	33
3.7.2	Uji Asumsi Klasik .....	33
3.7.2.1	Uji Normalitas .....	33
3.7.2.2	Uji Multikolinearitas .....	34
3.7.2.3	Uji Autokorelasi .....	34
3.7.2.4	Uji Heterokedastisitas .....	35
3.7.3	Uji Hipotesis .....	35
3.7.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	35
3.7.3.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	36
3.7.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	36

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	37
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan .....	39
4.1.2	Perbandingan Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	41
4.1.3	Perbandingan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	44
4.1.4	Perbandingan <i>Operating Cash Flow</i> (OCF), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	46
4.2	Analisis Data.....	50
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif .....	50
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	52
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas.....	54
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	55
4.2.2.4	Uji Heterokedastisitas .....	56

4.2.3 Uji Hipotesis .....	56
4.2.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	57
4.2.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	59
4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
4.3 Pembahasan.....	62
4.3.1 Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba .....	62
4.3.2 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Pertumbuhan Laba.....	63
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	63
4.4.1 Pengaruh Perbedaan Permanen Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan .....	63
4.4.2 Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan .....	64
4.4.3 Pengaruh Variabel Kontrol <i>Operating Cash Flow</i> (OCF) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen ( $X_1$ ) dan Perbedaan Temporer ( $X_2$ ) dengan Pertumbuhan Laba (Y) .....	65
4.4.4 Pengaruh Variabel Kontrol <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen ( $X_1$ ) dan Perbedaan Temporer ( $X_2$ ) dengan Pertumbuhan Laba (Y) .....	66
4.4.5 Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen ( $X_1$ ) dan Perbedaan Temporer ( $X_2$ ) dengan Pertumbuhan Laba (Y) .....	66

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2012-2016.....	4
Tabel 2 : Hasil Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3 : Kriteria Ukuran Perusahaan.....	29
Tabel 4 : Operasionalisasi Variabel .....	30
Tabel 5 : Proses Seleksi Sampel Penelitian .....	31
Tabel 6 : Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian .....	32
Tabel 7 : Penilaian <i>Durbin-Watson</i> (DW) .....	34
Tabel 8 : Daftar Tujuh Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2012-2016 .....	38
Tabel 9 : Hasil Perhitungan Perbedaan Permanen.....	41
Tabel 10 : Hasil Perhitungan Perbedaan Temporer .....	43
Tabel 11 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba .....	45
Tabel 12 : Hasil Perhitungan <i>Operating Cash Flow</i> (OCF) .....	47
Tabel 13 : Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA).....	48
Tabel 14 : Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) .....	49
Tabel 15 : Uji Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 16 : Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	54
Tabel 17 : Hasil Uji Multikolinearitas .....	54
Tabel 18 : Uji <i>Durbin-Watson</i> (DW Test).....	55
Tabel 19 : Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
Tabel 20 : Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	58
Tabel 21 : Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	60
Tabel 22 : Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
Tabel 23 : Hasil Pengujian Hipotesis.....	62

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Grafik Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015.....	5
Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
Gambar 3 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot .....	53
Gambar 4 : Hasil Uji Heterokedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> .....	56

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
- Lampiran 2 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
- Lampiran 3 : Data Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif
- Lampiran 5 : Hasil Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 6 : Hasil Analisis Regresi Berganda
- Lampiran 7 : Hasil Uji Hipotesis

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin maju, hal ini mendorong kebutuhan informasi yang semakin meningkat. Ketersediaan informasi yang memadai merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Informasi dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk dapat membantu mereka dalam menjalankan kewajibannya. Adapun informasi tersebut dapat terdiri dari informasi yang bersifat keuangan maupun non-keuangan. Informasi non-keuangan adalah informasi yang tidak terdapat dalam laporan keuangan. Informasi non-keuangan merupakan informasi selain laporan keuangan seperti persentase penawaran saham, umur perusahaan, reputasi *underwriter*, reputasi auditor, tingkat inflasi, ekonomi makro, kebijakan pemerintah dan kepemilikan pemerintah (BUMN). Sementara itu informasi keuangan merupakan data-data keuangan yang tersaji dalam bentuk deskripsi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2012, 22). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 Tahun 2017, laporan keuangan terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Laporan keuangan mengungkapkan informasi-informasi yang penting bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008, 105). Salah satu informasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba yang dapat terlihat pada laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain.

Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain menggambarkan sumber-sumber penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya serta jenis-jenis biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan. Dengan melihat selisih antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*) maka akan ditetapkan jumlah laba atau kerugian yang didapat perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laba merupakan sebagian dari hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasinya termasuk biaya produksi (pembelian bahan, upah, gaji, dan lain-lain), biaya penjualan, dan biaya operasi langsung lainnya seperti sewa, asuransi, pajak, dan lain sebagainya (Dr. Achmad S.Ruky, 2008). Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Darraough (1993) dalam Puji Astuti (2016) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada *stakeholder* dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan, investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Oleh karena itu laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang dinyatakan dalam laporan keuangan harus berkualitas. Besar kecilnya laba dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Jika laba yang diperoleh besar, maka perusahaan dapat berinvestasi sesuai dengan keinginannya. Tetapi sebaliknya, apabila laba yang diperoleh kecil, maka manajer harus mempertimbangkan investasi mana yang dapat menguntungkan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan (Djamaluddin, 2008, 55). Salah satu ciri laba yang berkualitas adalah bebas dari manipulasi. Laba yang dimanipulasi tidak akan mencerminkan informasi yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan, selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, laba juga digunakan sebagai dasar penetapan pajak. Oleh karena itu, dalam penerapannya terdapat perbedaan antara peraturan akuntansi dengan peraturan perpajakan sehingga menghasilkan dua jenis laba yang memiliki tujuan yang berbeda, yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung

berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar perhitungan PPh (Poernomo, 2008). Menurut Siti Resmi (2017) dalam bukunya Perpajakan Teori dan Kasus, penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terlihat pada laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan pengakuan prinsip, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal inilah yang disebut dengan *book-tax differences*. Hanlon (2005) dalam Intan Ratna Pratiwi (2014) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan karena semakin besar perbedaan tersebut, maka akan semakin mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk melakukan rekayasa terhadap pelaporan pajak perusahaan tersebut agar terhindar dari pembayaran pajak yang besar. Oleh karena itu, Lev dan Nissim dalam Jackson (2009) menduga bahwa *book-tax differences* berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan karena *book-tax differences* dapat merefleksikan aktivitas manajemen laba yang tidak persisten. Hal ini berarti bahwa *book-tax differences* secara positif berhubungan dengan pertumbuhan laba masa depan (Jackson, 2009).

Pengaruh *book-tax differences* terhadap laba tidak hanya timbul karena adanya praktik manajemen laba. *Book-tax differences* juga timbul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan sifatnya sementara (*temporary differences*). Perbedaan tetap merupakan perbedaan pengakuan baik penghasilan maupun biaya antara akuntansi komersial dengan ketentuan Undang-undang PPh yang sifatnya permanen. Artinya koreksi fiskal yang dilakukan tidak akan diperhitungkan dengan laba kena pajak tahun berikutnya. Beda tetap dalam akuntansi pajak adalah perbedaan yang timbul sebagai akibat perbedaan pengakuan penilaian elemen-elemen laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan, beban, untung dan rugi) yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan di satu pihak dengan standar atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan dipihak yang lain yang bersifat tetap. Perbedaan tetap mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal terhadap laporan akuntansi atau laporan laba rugi komersial dalam perhitungan-perhitungan laba kena pajak sebagai dasar perhitungan PPh terutang dan lampiran SPT tahunan.

*Book-tax differences* juga timbul karena adanya perbedaan yang bersifat sementara (*temporary differences*). Beda sementara adalah perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Perbedaan ini menyebabkan pergeseran pengakuan pendapatan atau beban antara satu tahun pajak ke tahun pajak lainnya.

Dengan adanya beda sementara dan beda tetap, laporan keuangan komersial harus dikoreksi terlebih dahulu untuk menghitung penghasilan kena pajaknya. Koreksi ini disebut koreksi fiskal. Koreksi fiskal terdiri dari koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif adalah koreksi fiskal yang menyebabkan penghasilan kena pajak

bertambah, yang selanjutnya berdampak memperbesar nilai pajak penghasilan yang terutang. Sementara itu, koreksi negatif adalah koreksi fiskal yang menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, yang selanjutnya berdampak memperkecil nilai pajak penghasilan yang terutang. Besar kecilnya pajak penghasilan terutang yang harus dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan.

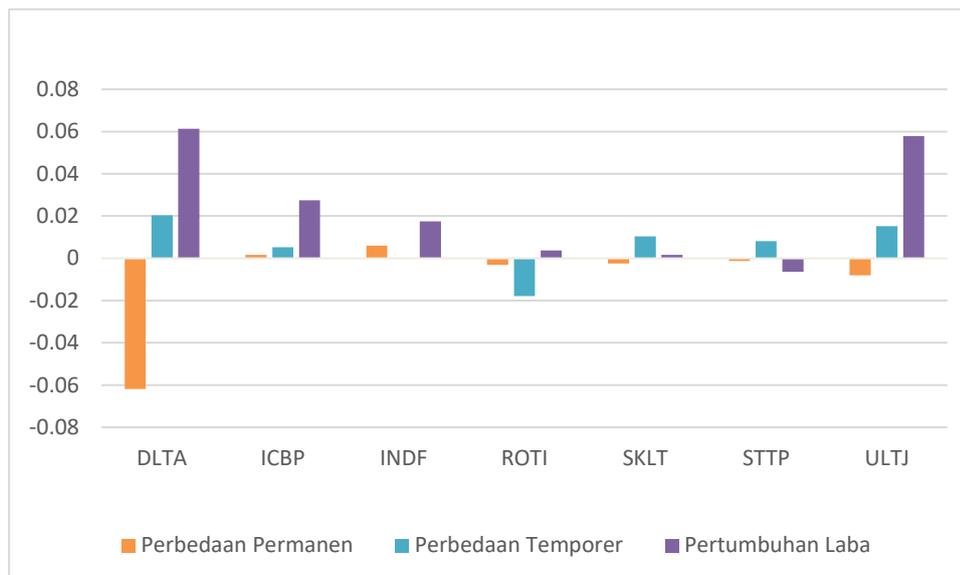
Tabel 1.

Laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun Penelitian				
	2012	2013	2014	2015	2016
DLTA	213.421.077	270.498.062	288.499.375	192.045.199	254.509.268
ICBP	2.282.371	2.235.040	2.574.172	2.923.148	3.631.301
INDF	4.779.446	3.416.635	5.229.489	3.709.501	5.266.906
ROTI	149.149.548	158.015.270	188.648.345	270.538.700	279.777.368
SKLT	7.962.693	11.440.014	16.855.973	20.066.791	20.646.121
STTP	74.626.183	114.674.074	123.635.526	185.705.201	174.176.717
ULTJ	353.431.619	325.127.420	283.061.430	523.100.215	709.825.635
Rata-rata laba bersih	<b>115.093.277</b>	<b>126.486.645</b>	<b>129.786.330</b>	<b>171.155.536</b>	<b>206.833.331</b>

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, Tahun 2018)

Tabel 1. menunjukkan rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2012-2016. Meskipun demikian dapat dilihat pada ketujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat beberapa perusahaan seperti DLTA, ICBP, INDF, dan ULTJ yang mengalami kenaikan dan penurunan laba pada tahun tertentu selama tahun 2012-2016. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Terjadinya kenaikan dan penurunan laba ini berkaitan dengan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pembayaran pajak yang kecil tentunya menjadi harapan bagi setiap perusahaan untuk mendapatkan laba bersih yang semakin meningkat. Tetapi pada kenyataannya kenaikan atau penurunan laba banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah *book-tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen/tetap dan perbedaan temporer/semantara. Beberapa peneliti sebelumnya telah menyatakan bahwa semakin besar perbedaan permanen dan perbedaan temporer, maka semakin besar pula pertumbuhan labanya.



Gambar 1.

Grafik Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015

Dari grafik diatas dapat dilihat perbandingan perbedaan permanen, perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba. Dari tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tersebut, terdapat 3 perusahaan yaitu ICBP, INDF, dan STTP yang memiliki nilai perbedaan permanen yang searah dengan pertumbuhan laba. Artinya jika perbedaan permanen naik, maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya. Akan tetapi 4 perusahaan lainnya seperti DLTA, ROTI, SKLT, dan ULTJ memiliki nilai perbedaan permanen yang berlawanan arah dengan pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh Dinel Putri (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi perbedaan permanen, maka semakin tinggi pula laba bersihnya. Dapat dilihat juga bahwa terdapat 4 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, SKLT, dan ULTJ dimana disaat perbedaan temporer naik, laba bersih perusahaan juga mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016) yang menyatakan perusahaan dengan perbedaan temporer yang besar akan memiliki pertumbuhan laba yang lebih besar. Meskipun juga terdapat perusahaan lainnya seperti INDF, ROTI, dan STTP yang memiliki ketidaksesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016)

Selain adanya ketidakkonsistenan yang terjadi antara data yang diperoleh dengan pernyataan dari peneliti terdahulu, Hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu lainnya juga telah memberikan kesimpulan yang berbeda mengenai pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Noviyanti dan Heri Sukendar (2015) dengan judul “Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer *Book-tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba” menyimpulkan bahwa baik perbedaan permanen maupun perbedaan temporer

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Daniati (2013) yang melakukan penelitian dengan judul serupa yaitu “Pengaruh *Book-tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba” yang menyimpulkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba, dan total *book-tax differences* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan yang lainnya, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali agar dapat mengetahui secara pasti mengenai kebenaran bahwa *book-tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan jika terdapat pengaruh, apakah pengaruh tersebut cukup signifikan dan memiliki dampak yang besar bagi perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016). Faqihatul Atiqoh Halim (2016) melakukan penelitian yang berlokasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dengan jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan. Variabel yang diteliti oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016) terdiri dari variabel independen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer, variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dan variabel kontrol berupa Arus Kas Operasi dan ROA. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel kontrolnya. Variabel kontrol dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan Arus Kas Operasi dan ROA saja, melainkan juga menambahkan satu variabel kontrol yaitu Ukuran Perusahaan (*Size*). Selain itu lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode yang berbeda yaitu selama 5 tahun pada tahun 2012-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Alasan penulis memilih perusahaan makanan dan minuman karena perusahaan ini memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan industri yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan manufaktur pada sub sektor lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, perusahaan makanan dan minuman memiliki rata-rata pertumbuhan industri tertinggi pada tahun 2012-2016 sebesar 7,98% yang menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan makanan dan minuman cukup tinggi. Hal ini karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar masyarakat sehingga perusahaan ini memiliki potensi untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut juga didukung dengan masalah krisis global yang pernah terjadi pada tahun 2008, dimana perusahaan makanan dan minuman ini merupakan perusahaan yang mampu bertahan pada saat itu karena walaupun di tengah krisis, makanan dan minuman akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini juga telah memberikan kontribusi terbesar bagi penerimaan negara khususnya dari pajak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH *BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016)”**.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan objek pajak penghasilan. Bagi orang awam, laba yang tersaji didalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal tidak terdapat perbedaan. Namun sesungguhnya kedua laporan keuangan tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan konsep dasar dalam menghitung pajak penghasilan antara komersial dan fiskal. Laporan keuangan komersial mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai prinsip akuntansi yang diterima umum oleh masyarakat, sedangkan laporan keuangan fiskal mengacu pada UU Perpajakan sebagai prinsip akuntansi yang diterima oleh fiskus. Terjadinya perbedaan-perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan UU perpajakan disebabkan adanya berbagai kepentingan dari pembuat kebijakan pajak yaitu pemerintah yang memanfaatkan pajak sebagai salah satu kebijakan fiskal. Perbedaan tersebut dalam hal penggunaan sistem, metode pengakuan biaya maupun penghasilan secara akuntansi komersial dengan akuntansi secara pajak baik dalam rangka pengakuan pendapatan maupun biaya untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak (Nia, 2013).

Menurut Siti Resmi (2017), adanya perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (Wajib Pajak) akibat dari perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan komersial yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan fiskal yang sesuai dengan aturan perpajakan. Perbedaan ini disebut sebagai *book-tax differences*. Perhitungan laba yang berbeda setiap tahunnya akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali laba akuntansi dengan aturan perpajakan (Lestari dan Putri, 2015).

*Book-Tax Differences* timbul akibat adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dapat menjadi penambah atau pengurang laba kena pajak karena adanya item-item pada perbedaan permanen yang ditambahkan kembali ke dalam rekonsiliasi fiskal dan perbedaan temporer dapat menambah jumlah pajak dimasa depan yang diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan dan dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan yang diakui sebagai aset pajak tangguhan. Informasi yang terkandung dalam *book tax differences* berupa perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat berpengaruh pada pertumbuhan laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Oleh karena itu, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai keterkaitan atau hubungan antara *book-tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba dan apakah kedua perbedaan tersebut benar-benar dapat mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian tersebut, maka rumusan pokok permasalahannya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?
2. Apakah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian dan analisis agar dapat menemukan pengaruh *book-tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, dan masukan mengenai pengaruh *book-tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Kegunaan Praktek**

##### **a. Bagi Penulis**

Untuk dapat menemukan dan mengetahui pengaruh *book-tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

b. Bagi Emiten

Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama untuk memaksimalkan laba yang diperoleh dengan memperhatikan komponen perpajakan yang terdapat dalam penelitian ini.

c. Bagi *Stakeholder*

Untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui informasi yang dapat diperoleh dari pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Mahasiswa

Untuk membantu memudahkan dalam memahami pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebagai proksi dari *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat menambah pengetahuan baru yang dapat bermanfaat di kemudian hari.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori *Stakeholder***

Pada awalnya, pemegang saham adalah satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini didasarkan pada argumen yang disampaikan Friedman (1962) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun, Freeman (1983) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan kontituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator (Ghozali dan Chariri, 2007, 409).

Organisasi akan memilih *stakeholder* yang dianggap penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Ullman, 1985). Atas argumen tersebut, *stakeholder theory* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk manage *stakeholdernya* (Gray et al 1997 dalam Chariri, 2007, 410). Cara-cara yang dilakukan perusahaan untuk me-manage *stakeholdernya* tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan (Ullman, 1985). Salah satunya melalui penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap manajemen.

Teori ini menegaskan bahwa pelaporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengelola kepercayaan para pemangku kepentingan, dimana keberadaan *stakeholder* akan sangat mempengaruhi pola pikir dan persepsi manajemen terhadap urgensi praktik akuntansi perusahaan.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Ghozali dan Chairiri, 2007, 409).

Gray, dkk, 1995 dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Manajemen perusahaan diharapkan untuk dapat melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan *stakeholder* dan melaporkan informasi kepada *stakeholder* (Guthrie et al, 2002 dalam Pratiwi, 2014).

Teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*, yang berisi mengenai dampak kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder* sehingga *stakeholder* mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan meskipun nantinya mereka dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Informasi yang disampaikan terdapat di dalam pengaruh laba menurut akuntansi dan laba menurut fiskal baik berupa perbedaan temporer dan perbedaan permanen mengenai pertumbuhan laba perusahaan satu periode yang akan datang, boleh digunakan ataupun tidak digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Nor Hadi, 2011).

### **2.1.2 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)**

Yanti Mariastuti (2014) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba yang diperoleh dari perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi/ laba komersial menurut Anis Chariri dan Imam (2007) merupakan selisih pengukuran antara pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba komersial adalah laba yang lazim digunakan dalam dunia bisnis. Laba ini dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Perhitungan dalam laba komersial bertumpu pada prinsip *matching cost against revenue*, yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait. Dalam salah satu prinsip tersebut terdapat suatu konsep yang menyatakan bahwa pengeluaran perusahaan yang tidak mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang bukanlah merupakan aset, maka akan dibebankan sebagai biaya. Oleh karena itu, dalam akuntansi diakui bahwa seluruh pengeluaran atau beban yang dikeluarkan oleh perusahaan akan diakui sebagai biaya/beban.

Berbeda halnya dengan laba fiskal, menurut UU No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa laba fiskal atau penghasilan kena pajak merupakan laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku. Laba fiskal lebih ditujukan untuk dasar perhitungan PPh. Untuk menghitung besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari laba fiskalnya. Menurut IAI dalam PSAK No.46 tahun 2015 mengatakan bahwa laba fiskal adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar

perhitungan pajak penghasilan. Perhitungan dalam laba fiskal umumnya menggunakan prinsip *taxability deductability*. Prinsip *taxability deductability* menyatakan bahwa suatu biaya baru dapat dikurangkan dari penghasilan bruto apabila pihak yang menerima pengeluaran atas biaya yang bersangkutan melaporkannya sebagai penghasilan dan penghasilan tersebut dikenakan pajak (*taxable*). Dalam penerapannya terdapat perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku sehingga menyebabkan dua jenis penghasilan yaitu laba akuntansi dan laba fiskal.

Menurut PSAK No. 46, secara garis besar prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan adalah sebagai berikut:

1. Pajak penghasilan tahun berjalan yang kurang bayar atau terutang diakui sebagai Kewajiban Pajak Kini (Hutang Pajak), sedangkan yang lebih bayar disebut Aktiva Pajak Kini (Piutang Pajak).
2. Konsekuensi pajak mendatang yang dapat didistribusikan perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai Kewajiban Pajak Tangguhan, sedangkan efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai Aktiva Pajak Tangguhan.
3. Pengukuran kewajiban dan aktiva pajak didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku.
4. Penilaian kembali Aktiva Pajak Tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aktiva pajak direalisasikan dalam periode mendatang.

Selain perbedaan dalam hal prinsip dasar akuntansi, penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga dikarenakan oleh perbedaan metode dan prosedur akuntansi antara lain:

1. Metode penilaian persediaan  
Akuntansi komersial memperbolehkan memilih beberapa metode perhitungan harga perolehan persediaan. Sementara itu menurut perpajakan hanya memperbolehkan metode FIFO dan *Average* untuk penilaian persediaan.
2. Metode penyusutan dan amortisasi  
Akuntansi komersial memperbolehkan memilih metode penyusutan seperti metode garis lurus, jumlah angka tahun, saldo menurun, metode jumlah unit produksi, dan lainnya. Sementara itu berdasarkan perpajakan hanya mengakui metode garis lurus dan saldo menurun untuk kelompok harta berwujud jenis non-bangunan, sedangkan harta berwujud bangunan dibatasi hanya bisa menggunakan metode garis lurus.

Perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi serta metode dan prosedur akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku menyebabkan perbedaan jumlah antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang biasa disebut dengan *book-tax differences*.

*Book-tax differences* merupakan GAP antara laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan laba kena pajak yang dilaporkan kepada aparat perpajakan (Tang et al, 2011). *Book-Tax differences* terjadi karena dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan perhitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadikan dasar perhitungan laba akuntansi, sehingga dalam pembuatan laporan keuangan tidak perlu melakukan dua kali pembukuan berdasarkan kedua tujuan pelaporan tersebut.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal (positif dan negatif) atas laba akuntansi. Hampir semua laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak (PKP) karena tidak semua ketentuan dalam SAK digunakan atau diperbolehkan sebagai pengurang dalam peraturan perpajakan. Dengan kata lain, banyak ketentuan perpajakan yang berbeda dengan SAK. Menurut Djameluddin (2008, 56) dalam SAK semua pengeluaran atau biaya dapat dikapitalisasi untuk dibebankan asalkan mempunyai kecukupan bukti, sedangkan menurut UU Perpajakan yang diperbolehkan sebagai pengeluaran/biaya (*deductible expenses*) adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung atau dengan istilah 3 M yaitu memperoleh, menagih dan memelihara pendapatan/penghasilan.

Untuk menghitung penghasilan neto fiskal yang dikenakan PPh berdasarkan ketentuan umum, penghasilan dari sumber di Indonesia yang dikenakan PPh final dan tidak termasuk objek pajak harus dikeluarkan kembali sehingga dengan pengurangan penghasilan tersebut pada jumlah penghasilan neto fiskalnya akan menjadi nihil/netral. Perbedaan antara kedua laba tersebut akan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi perbedaan kedua laba tersebut, maka diadakan koreksi fiskal terhadap laporan keuangan khususnya laba rugi yang disusun berdasarkan SAK.

Menurut Sari (2012, 2) dalam Steffani Gabriella Sondakh (2015), koreksi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan pajak. Koreksi fiskal terjadi karena adanya perbedaan perlakuan/pengakuan penghasilan maupun biaya antara akuntansi komersial dengan akuntansi pajak. Perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*).

#### **2.1.2.1 Beda Tetap (*Permanen Differences*)**

Perbedaan tetap adalah perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba menurut standar akuntansi dengan ketentuan perpajakan tanpa koreksi di kemudian hari dan bersifat permanen (Pohan 2014, 426). Dengan kata lain, adanya beberapa penghasilan dan biaya yang diakui oleh akuntansi tetapi tidak diakui oleh pajak. Erly Suandy (2016) dalam bukunya Perencanaan Pajak juga mengatakan bahwa perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan

perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari.

Menurut Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2013, 238), beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP:

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final - Pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak - Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban – Pasal 9 ayat (1) UU PPh.
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan biaya PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

Siti Resmi (2017) dalam bukunya *Perpajakan Teori dan Kasus* membagi perbedaan tetap kedalam perbedaan tetap positif dan perbedaan tetap negatif.

- a. Perbedaan tetap positif  
Perbedaan tetap positif terjadi apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak.
- b. Perbedaan tetap negatif  
Perbedaan tetap negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal.

Agung (2011, 75-77) menjabarkan beda tetap kedalam tiga jenis yaitu:

1. Beda tetap yang murni
  - a. Biaya langsung untuk memperoleh penghasilan bukan objek pajak atau penghasilan yang telah dipotong/dipungut PPh yang bersifat final tidak dapat dikurangkan. Bagi wajib pajak yang mempunyai penghasilan yang dikenakan PPh final atau penghasilan yang bukan objek PPh sesuai tarif pasal 17. Undang-undang No. 36/2008 wajib memisahkan secara jelas masing-masing biaya langsung. Untuk biaya yang tidak dapat dipisahkan secara jelas misalnya biaya administrasi dan umum dialokasikan berdasarkan perbandingan penghasilan bruto.
  - b. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan/jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan. Misalnya pemberian makan siang, beras, gula, kendaraan, dan sebagainya, tetapi jika diberikan tunjangan merupakan biaya yang dapat dikurangkan - Pasal 9 (1) UU No. 36/2008.
  - c. Sanksi administrasi perpajakan berupa bunga, denda kenaikan: Pasal 9 (1) UU No. 36/2008.

- d. Kerugian usaha dari luar negeri tidak boleh dikurangkan atau dikompensasikan dengan penghasilan dalam negeri atau penghasilan luar negeri lainnya: Pasal 1(3) Keputusan Menteri Keuangan No. 640/KMK.04/94.
2. Beda tetap yang disebabkan tidak dipenuhi syarat-syarat khusus
    - a. Biaya perjalanan  
Biaya perjalanan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya perjalanan pegawai perusahaan untuk kepentingan perusahaan yang dilengkapi bukti-bukti atau dokumen yang sah. Misalnya: surat penugasan, tiket, hotel, atau bukti pembayaran ke travel giro.
    - b. Biaya promosi  
Biaya promosi yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah yang didukung dengan bukti pemuatan iklan, pemasangan, pembuatan barang-barang promosi dan harus dibedakan dengan sumbangan.
    - c. Biaya *entertainment*  
Biaya *entertainment* yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya *entertainment* yang benar-benar dikeluarkan (formal). Ada hubungannya dengan kegiatan usaha wajib pajak dan dibuatkan daftar nominatif (dilampirkan di SPT Tahunan PPh).
    - d. Biaya penelitian dan pengembangan yang terdapat pada pasal 6 (1) UU No. 36/2008  
Biaya penelitian dan pengembangan yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah hanya biaya penelitian dan pengembangan yang dikeluarkan di Indonesia.
    - e. Biaya komisi  
Biaya komisi yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya komisi yang didukung dengan bukti-bukti yang sah.
    - f. Kerugian piutang  
Selain Bank dan Sewa Guna Usaha dengan hak opsi, pembebanan kerugian piutang dilakukan dengan metode langsung, yaitu piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih dengan dibuatkan daftar nominatif yang dilampirkan dalam SPT PPh.
  3. Beda tetap yang disebabkan praktek-praktek akuntansi yang tidak sehat
    - a. Keperluan pribadi pemegang saham atau pemilik dan keluarganya yang dibayar perusahaan dan dibukukan sebagai beban usaha.
    - b. Keperluan pribadi pegawai perusahaan yang dibayar perusahaan.
    - c. Sumbangan/ bantuan.

### 2.1.2.2 Beda Sementara (*Temporary Differences*)

Menurut Pohan (2014, 426) perbedaan sementara adalah perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya tertentu dalam menghitung laba menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan. Pendapat lainnya dari Erly Suandy (2016) dalam

bukunya yang berjudul Perencanaan Pajak mengatakan bahwa perbedaan sementara/waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Beberapa perbedaan temporer dapat timbul apabila penghasilan atau biaya diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau biaya tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal.

Agoes dan Estralita Trisnawati (2013, 238) mengatakan bahwa perbedaan sementara biasanya timbul karena adanya perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal:

1. Akrua dan realisasi
2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi kerugian fiskal
5. Laba rugi selisih kurs

Menurut Erly Suandy (2016) dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pajak membagi perbedaan waktu menjadi:

1. Perbedaan waktu positif  
Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi.
2. Perbedaan waktu negatif  
Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

Perbedaan temporer dapat berupa:

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*)  
Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi. Apabila *taxable temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (pasal 17), maka akan terdapat *future tax liability* yang sama dengan *deffered tax liability*.
2. Perbedaan yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*)  
Perbedaan yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi. Apabila *deductible temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (pasal 17), maka akan terdapat *future tax refundable*. Jumlah *future tax refundable*

dengan hasil dari kompensasi kerugian yang dikalikan dengan tarif PPh (pasal 17) merupakan jumlah *deffered tax asset*.

Perbedaan temporer berakibat harus diakuinya aset dan/atau kewajiban pajak tanggungan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi:

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
2. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau kewajiban pada saat pengakuan awal.
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau kewajiban tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2016).

Menurut Kiswara (2011) terdapat empat transaksi yang menimbulkan beda waktu yaitu sebagai berikut:

- a. Penghasilan masuk perhitungan pajak sesudah laba akuntansi
  1. Laba bruto penjualan angsuran, menurut akuntansi diakui dalam periode penjualan sedangkan menurut pajak pada saat penerimaan uang.
  2. Laba bruto kontrak jangka panjang, menurut akuntansi diakui dengan metode persentase penyelesaian, sedangkan menurut pajak diakui dengan metode kontrak selesai.
  3. Pendapatan dari investasi saham, menurut akuntansi ada yang diakui dengan metode *equity* (dimana pengakuan atas kenaikan kepemilikan saham diakui oleh setiap *investee* memperoleh laba, walaupun tidak dibagikan sebagai dividen), sedangkan menurut pajak diakui berdasarkan nilai dividen yang diterima.
- b. Biaya atau rugi perhitungan pajak sesudah laba akuntansi
  1. Taksiran biaya garansi atau jaminan produk, menurut akuntansi diakui dalam periode periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada saat dibayar.
  2. Taksiran kerugian kontrak pembelian, persediaan barang, kerugian piutang, dan investasi jangka pendek, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada waktu realisasi.
  3. Taksiran rugi utang bersyarat (seperti litigasi), akuntansi mengakui pencadangan, sedangkan pajak tidak mengakui sebelum terealisasi.
- c. Pendapatan pajak sebelum laba akuntansi
  1. Sewa, bunga, dan persekor, menurut akuntansi ditangguhkan mengacu pada periodenya, sedangkan menurut pajak pada saat realisasi penerimaan uang.
- d. Biaya atau rugi pajak sebelum laba akuntansi

1. Depresiasi, menurut akuntansi taksiran umur ekonomis relatif lebih panjang, sedangkan menurut pajak taksiran umur ekonomis relatif lebih pendek.
2. Biaya dalam kontruksi aktiva tetap (seperti pajak dan bunga), menurut akuntansi ditangguhkan, sedangkan menurut pajak diakui pada saat realisasi.

### 2.1.3 Pertumbuhan laba

Salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya adalah untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan guna meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang telah diperolehnya. Menurut Darsono dan Purwanti (2008, 177) laba merupakan prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*expenses*). Pengertian laba juga dikemukakan oleh Soermarso (2010) yang mengatakan bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Menurut Rahmat (2006, 9), laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Laba terdiri dari hasil operasional, hasil non operasional, atau keuntungan dan kerugian luar biasa dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih.

Chariri dan Ghozali (2012, 214) dalam Anggraeni (2017) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
2. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
3. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan,
4. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tersaji dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu, apakah mengalami kenaikan laba atau sebaliknya mengalami penurunan. Pertumbuhan laba yang semakin meningkat sangat diinginkan oleh setiap perusahaan dalam setiap tahunnya. Prediksi pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan (Hasibuan, 2009, 36).

Angkoso (2006) dalam Wendy Yohanas (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat *leverage*  
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan  
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu  
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Selain faktor-faktor tersebut, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, dan perubahan pajak penghasilan (Nyoman Kusuma, 2012, 249).

Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014, 67) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik dan jika kondisi ekonomi baik maka pertumbuhan perusahaan juga akan baik.

Menurut Angkoso (2006) dalam Isnaniah Laili Khatmi Safitri (2016) terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu:

1. Analisis Fundamental  
Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung. Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis*, para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan

laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

## 2. Analisis teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan referensi dan perbandingan. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Beberapa hasil dari penelitian terdahulu tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Tiffany Yang Que (2013)	“Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <i>Book-Tax Differences</i> , perbedaan permanen, dan perbedaan temporer Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Kontrol: Arus Kas Operasi, ROA, ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), dan Akrua	<i>Book-tax differences</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, perbedaan permanen berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, dan perbedaan temporer mempunyai arah korelasi negatif terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, tetapi tidak signifikan secara statistik.

2	Nia Daniati (2013)	“Pengaruh <i>Book-tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba”	Variabel Independen: Perbedaan Temporer dan Perbedaan Tetap Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba, dan total <i>book-tax differences</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Amos Rico Brolin (2014)	“Analisis Pengaruh <i>Book-tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba”	Variabel Independen: Perbedaan permanen dan perbedaan temporer Variabel Dependen: Pertumbuhan laba Variabel Kontrol : ROA, <i>Size</i> , <i>Operating Cash Flow</i> , dan Pajak Tangguhan	Perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Diah Noviyanti dan Heri Sukendar (2015)	“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal ( <i>Book-tax Differences</i> ) Terhadap Pertumbuhan Laba”	Variabel Independen: Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015)	“Analisis <i>Book-Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi”	Variabel Independen: Perbedaan permanen dan perbedaan temporer Variabel Dependen : Persistensi laba dan perencanaan pajak Variabel Kontrol: Arus Kas Operasi dan Akrua	Variabel <i>book-tax differences</i> yang diprosikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Namun, perbedaan komersial dan laba kena pajak yang signifikan berperan dalam mengefisienkan pembayaran pajak.

6	Faqihatul Atiqoh Halim (2016)	“Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba”	Variabel Independen: Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Kontrol: Arus Kas Operasi dan ROA	Perbedaan permanen tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan perbedaan temporer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
---	-------------------------------	--	---	--

### 2.3. Kerangka Pemikiran

#### 2.3.1 Pengaruh Perbedaan Permanen Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu informasi laba merupakan perhatian utama untuk dapat menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi mengenai laba dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laba dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang sehingga informasi tersebut sering digunakan untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Apabila laba mengalami peningkatan, maka kinerja perusahaan tersebut baik dan sebaliknya apabila laba suatu perusahaan mengalami penurunan, maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik.

Pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hapsari, 2007 dalam Amos Rico Brolin dan Abdul Rohman, 2014).

Perusahaan selalu berharap untuk mendapatkan laba yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pertumbuhan laba suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor. *Book-tax differences* diduga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

*Book-tax differences* adalah perbedaan perlakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi dan menurut fiskal (Adi, 2011). Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak (Erly Suandy, 2016). Perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara penyajian laporan keuangan komersial (menurut SAK) dengan laporan keuangan fiskal (menurut aturan perpajakan) dibagi menjadi beda waktu/temporer dan beda tetap/permanen (Kiswara, 2011). Perbedaan permanen merupakan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya antara pelaporan komersial dan fiskal. Perbedaan permanen bersifat tetap, artinya perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Perbedaan ini tidak akan menimbulkan biaya atau

pendapatan pajak tangguhan (*Deffered Tax Expenses* atau *Deffered Tax Income*). Perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPH final) dan adanya *non-deductable expenses*. Akibat dari perbedaan ini berakibat juga pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Perbedaan permanen yang memiliki nilai yang positif dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba akuntansi/komersial yang lebih besar dari laba fiskal yang artinya semakin besar perbedaan permanen, maka akan semakin besar pula pertumbuhan labanya.

Perbedaan permanen sebagai salah satu komponen pembentuk *book-tax differences* dapat mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan. Contoh dari perbedaan permanen adalah pemberian imbalan kepada karyawan dalam bentuk natura atau kenikmatan dan penghasilan bunga deposito. Menurut pajak/fiskal pemberian imbalan kepada karyawan dalam bentuk natura atau kenikmatan tidak diakui sebagai biaya untuk mengurangi penghasilan kena pajak atau laba kena pajak, namun secara akuntansi keuangan bisa dibiayakan untuk mengurangi laba komersial. Hal ini akan mempengaruhi laba fiskalnya. Semakin besar laba fiskal, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin besar sehingga laba bersih yang dihasilkan akan semakin kecil. Berbeda halnya dengan penghasilan bunga deposito yang menurut pajak/fiskal tidak diakui sebagai penghasilan untuk menambah penghasilan kena pajak atau laba kena pajak, namun secara akuntansi keuangan merupakan penghasilan yang menambah laba komersial. Hal ini akan menyebabkan laba fiskal yang semakin kecil. Semakin kecil laba fiskal, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil sehingga laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar.

Perbedaan tetap/permanen mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda secara tetap terhadap laba kena pajak menurut fiskal (Agoes dan Estralita Trisnawati, 2013). Perbedaan ini menyebabkan terjadinya koreksi fiskal. Koreksi atas beda tetap penghasilan akan menyebabkan koreksi negatif artinya penghasilan yang diakui oleh akuntansi komersial namun secara fiskal harus dikoreksi baik itu karena bukan merupakan objek pajak maupun karena telah dikenakan PPh final, akan menyebabkan laba kena pajak berkurang yang akhirnya akan menyebabkan PPh terutang menjadi lebih kecil. Semakin kecil pajak penghasilan terutang yang dibayarkan perusahaan, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan. Koreksi atas beda tetap biaya akan menyebabkan koreksi positif artinya biaya yang diakui oleh akuntansi komersial namun secara fiskal harus dikoreksi akan menyebabkan laba kena pajak bertambah yang akhirnya akan menyebabkan PPh terutang menjadi lebih besar. Apabila pajak penghasilan terutang yang dibayarkan perusahaan besar, maka laba bersih yang didapatkan akan semakin kecil.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nia Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Tiffany Yang Que (2013) dengan

hasil penelitian yang sama. Tiffany Yang Que (2013) juga membuktikan bahwa perbedaan permanen berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

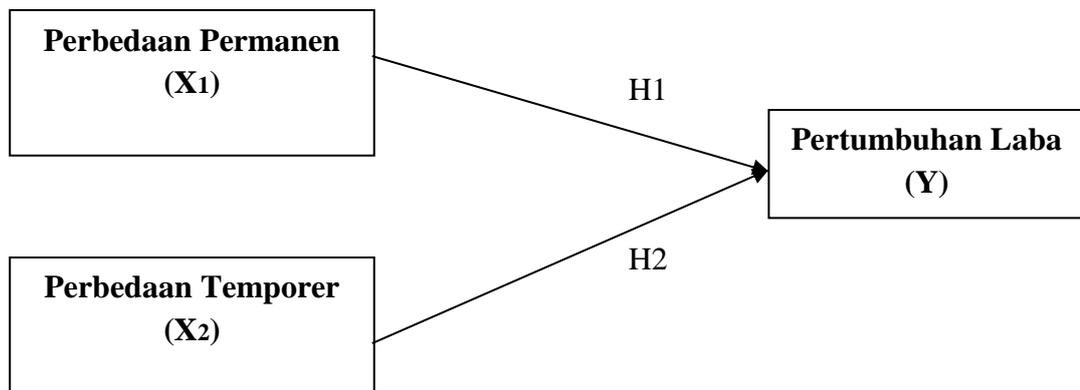
### **2.3.2 Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan**

Perbedaan waktu/ sementara adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang (Waluyo, 2016). Perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar. Perbedaan sementara timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standar atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan (kriteris dan periode), dan pengukuran/ penilaian elemen-elemen laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan, beban, untung, dan rugi) yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan disatu pihak dengan standar atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan dipihak yang lain. Transaksi akuntansi yang mengakibatkan perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan yang merupakan unsur pajak tangguhan adalah perbedaan metode penyusutan antara akuntansi dan pajak, perbedaan perlakuan pernyertaan saham *equity method* menurut akuntansi dengan *cost method* menurut pajak, perbedaan pencadangan pesangon menurut PSAK No.24 dengan perpajakan yang hanya mengakui pembebanan pesangon pada saat realisasi, perbedaan pencadangan piutang ragu-ragu menurut akuntansi dengan perpajakan yang hanya mengakui pembebanan piutang tak tertagih pada saat benar-benar tidak tertagih, dan lain sebagainya. Untuk rugi fiskal yang masih dapat dikompensasi di masa datang menurut PSAK No.46 diakui sebagai Aktiva Pajak Tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi. Dengan kata lain, akumulasi rugi fiskal yang terjadi baru boleh diakui sebagai aktiva pajak tangguhan jika besar kemungkinan bisa dikompensasi seluruhnya dengan laba fiskal dalam 5 tahun ke depan sesuai dengan peraturan perpajakan.

Perbedaan temporer/waktu yang tercermin dalam aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal terhadap laporan laba rugi komersial dalam perhitungan laba kena pajak sebagai dasar perhitungan PPh terutang dan sebagai lampiran SPT Tahunan. Koreksi atas beda waktu penghasilan akan menyebabkan koreksi positif pada saat penghasilan diterima dan akan menyebabkan koreksi negatif pada tahun-tahun berikutnya, sedangkan koreksi negatif tahun-tahun berikutnya menyebabkan laba kena pajak akan berkurang. Koreksi positif saat ini akan mengakibatkan perusahaan harus membayar pajak yang besar, tetapi akan dikompensasikan (dipulihkan) dengan penghematan PPh terutang karena koreksi negatif di masa yang akan datang. Koreksi atas beda waktu biaya dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif tergantung dari metode yang digunakan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Amos Rico Brolin (2014) membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam teori *stakeholder*, informasi yang terdapat di dalam *book-tax differences* baik berupa perbedaan temporer maupun perbedaan permanen mengenai pertumbuhan laba perusahaan satu periode yang akan datang boleh digunakan ataupun tidak oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Ghozali dan Chariri, 2007, 409).



Gambar 2.  
Kerangka Pemikiran Penelitian

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

H2: Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*. *Explanatory survey* ditujukan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif dimana perkembangan setiap variabel dan pengaruh antar variabel akan dibuktikan dengan metode statistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti mengenai Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari *book-tax differences* serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Adapun *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Assets* (ROA), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam penelitian ini divisi organisasinya yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif berupa data mengenai angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui media perantara seperti, media

internet, buku, jurnal ilmiah, dan website yaitu situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian kedalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016, 39) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini dinamakan variabel independen/bebas karena keberadaan variabel ini tidak bergantung pada variabel lainnya sehingga bebas dari ada atau tidaknya variabel lain. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

#### 2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016, 39) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

#### 3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*). Alasan pemilihan ketiga variabel kontrol ini karena OCF, ROA, dan *Size* yang kemungkinan besar paling memiliki kaitan dengan laba karena berkaitan dengan aset yang merupakan seluruh sumber daya/kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset ini sering digunakan untuk kegiatan perusahaan yang cenderung dilakukan untuk memperoleh laba.

##### a. *Operating Cash Flow* (OCF)

*Operating Cash Flow* adalah kas yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, pendapatan, dan biaya-biaya. Kas inilah yang menggambarkan bagaimana perusahaan mendapatkan *profit* dan mengubahnya menjadi kas. OCF digunakan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasional perusahaan. IAI dalam PSAK No.2 paragraf 12 tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Jika OCF positif (+) artinya perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bahkan dapat digunakan

untuk investasi atau dengan kata lain perusahaan sehat. Sebaliknya jika OCF negatif (-) artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas dari kegiatan operasional bahkan membutuhkan arus kas dari luar untuk menunjang kegiatan operasionalnya atau dengan kata lain perusahaan sakit atau *bleeding*. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. *Operating Cash Flow* dapat dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aktiva (Saputro, 2011). Dalam penelitian ini, *Operating Cash Flow* digunakan untuk mengontrol dasar akrual yang digunakan dalam informasi laba yang diperoleh perusahaan.

b. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Menurut Fahmi (2012, 98) *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila *Return On Assets* negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Saputro, 2011). Perubahan pada ROA dapat digunakan untuk mengontrol laba jangka pendek dan laba jangka panjang. Dalam penelitian ini, ROA digunakan karena ROA terkait langsung dengan laba yang diperoleh perusahaan dari keseluruhan sumber daya yang dimilikinya (aset) sehingga dapat digunakan untuk mengontrol besarnya pertumbuhan laba yang diperoleh.

c. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan (Ervilah dan Fachriyah, 2015). Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan total aset, *log size*, nilai saham, jumlah tenaga kerja, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Akan tetapi, UU No. 20 tahun 2008 mengategorikan ukuran perusahaan

ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 3.  
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Dalam penelitian ini, total aset digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dalam menggambarkan ukuran perusahaan. Semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar (Yogiyanto, 2007, 282 dalam Sukmawati, 2016). Menurut Werner R. Murhadi (2013), ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproyeksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Menurut Manzon dan Plesko dalam Martani dan Persada (2009), ukuran perusahaan dapat memberikan efek *noise* dimana perusahaan dapat melakukan *tax planning* antara lain dengan cara investasi aktiva yang memberikan manfaat pajak secara efektif sehingga efek dari *book-tax differences* menjadi agak bias. Dalam penelitian ini, Ukuran perusahaan digunakan untuk mengontrol laba yang diperoleh dari ukuran perusahaan.

Tabel 4.  
Operasionalisasi Variabel  
Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman  
pada Tahun 2012-2016)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Book-Tax Differences</i>	Perbedaan Permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah perbedaan permanen dalam laporan keuangan</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$\text{Permanen} = \frac{\text{Beda Permanen}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	Perbedaan Temporer	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah perbedaan temporer dalam laporan keuangan</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$\text{Temporer} = \frac{\text{Beda Temporer}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Pertumbuhan Laba		<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba bersih setelah pajak periode berikutnya</li> <li>Laba bersih setelah pajak periode berjalan</li> <li>Aktiva rata-rata</li> </ul>	$\Delta \text{NI}_{it} = \frac{\text{NI}_{it+1} - \text{NI}_{it}}{\text{Aktiva rata-rata periode } t \text{ dan } t-1}$	Rasio
<i>Operating Cash Flow (OCF)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah arus kas dari aktivitas operasi</li> <li>Total Aset</li> </ul>	$\text{OCF} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

<i>Return On Assets (ROA)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba bersih setelah pajak perusahaan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> )		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total aset yang dimiliki perusahaan</li> </ul>	$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 7 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012-2016.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan 2012-2016.
5. Arus kas operasi perusahaan memiliki nilai positif.

Tabel 5.  
Proses Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah Populasi	16
2	Tidak memenuhi kriteria 1	(3)
3	Tidak memenuhi kriteria 2	(2)
4	Tidak memenuhi kriteria 3	(0)
5	Tidak memenuhi kriteria 4	(2)
6	Tidak memenuhi kriteria 5	(2)
	Jumlah Sampel	7

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka terpilih 7 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan makanan dan minuman yang terpilih dan memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.  
Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.
6	STTP	Siantar Top Tbk.
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan dimana data eksternal itu berasal dari atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2012-2016 berupa laporan keuangan yang telah diaudit.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara membaca tabel, grafik, atau angka yang telah tersedia dan kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data tersebut.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Setelah data dalam penelitian ini telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis.

### 3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016, 147) uji statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Tujuan melakukan uji statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum atau deskripsi data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yang meliputi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2014, 89), uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linear dapat dikatakan sebagai model yang baik apabila memenuhi asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Jika data memenuhi asumsi regresi maka estimasi diperoleh akan bersifat BLUE yang merupakan singkatan dari *Best, Linear, Unbiased, and Estimator*. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2016, 154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas residual peneliti menggunakan analisis grafik yaitu dengan *Normal Probability Plot* (P-P Plot) dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk metode analisis grafik normal *probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan metode pengujian normal *probability plot*, normal atau tidaknya suatu data dapat diuji melalui uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah:

1. Jika residual memiliki signifikansi  $> 0,5$  maka residual berdistribusi normal.

2. Jika residual memiliki signifikansi  $< 0,5$  maka residual berdistribusi tidak normal.

### 3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Priyatno (2014, 99) multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Menurut Priyatno (2014, 113) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF) :

1. Apabila nilai VIF  $< 10$  dan Tolerance  $> 0,1$ , maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Apabila nilai VIF  $> 10$  dan Tolerance  $< 0,1$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas.

### 3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan dengan periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2016, 108). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan Uji *Durbin-Watson* (DW Test). Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan cara melihat nilai dari DW,  $d_l$  dan  $d_u$  yang dilihat pada tabel *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Tabel 7.  
Penilaian *Durbin-Watson* (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-ragu	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak diitolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016, 134). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot*, uji glesjser, dan uji koefisien korelasi spearman's rho. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis, uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *book-tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Permanen}_{it} + \beta_2 \text{Temporer}_{it} + \beta_3 \text{OCF}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \epsilon_i$$

Keterangan:

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$	= Koefisien persamaan regresi populasi
$\Delta NI_{it}$	= Pertumbuhan laba bersih perusahaan i pada tahun t
Permanen <sub>it</sub>	= Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t
Temporer <sub>it</sub>	= Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t
OCF <sub>it</sub>	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
ROA <sub>it</sub>	= <i>Return On Assets</i> perusahaan i pada tahun t
SIZE <sub>it</sub>	= Ukuran perusahaan i pada tahun t
$\epsilon_i$	= error (Kesalahan Pengganggu)

#### 3.7.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen (Ghozali, 2016, 95).

### 3.7.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali 2016, 97). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba secara individual (parsial). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan dengan uji t adalah:

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi (Sig.  $<$  0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi (Sig.  $>$  0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.7.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dalam uji F. Cara yang pertama yaitu dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$ , sedangkan cara yang kedua adalah dengan membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dan F tabel adalah:

- a. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig.  $<$  0,05), maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig.  $>$  0,05), maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari *book-tax differences* sebagai variabel independen serta pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Adapun *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Assets* (ROA), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel kontrol. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat pada lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 dimana perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi yang mengolah bahan mentah atau barang menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya.

Total perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 27 Agustus 2017 berjumlah 16 perusahaan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Artinya, jika perusahaan tidak terdaftar atau mengalami *delisting* selama periode 2012-2016, maka perusahaan tersebut tidak dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari 16 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang *delisting* selama periode 2012-2016 yaitu PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) yang terdaftar pada 5 Januari 1993, PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) yang *delisting* pada 1 Juli 2014, dan PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang *delisting* pada 21 Januari 2015.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012-2016. Artinya, jika perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode 2012-2016, maka akan dikeluarkan dari penelitian. Dari 13 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terdapat 2 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaannya secara lengkap selama

periode 2012-2016 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).

3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah. Artinya setiap perusahaan yang menggunakan satuan mata uang lain selain rupiah akan dikeluarkan dalam penelitian karena mengingat penelitian ini dilakukan di Indonesia. Semua perusahaan telah menyatakan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2012-2016 sehingga diperoleh 11 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
4. Perusahaan yang memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan 2012-2016. Artinya perusahaan harus memperoleh laba karena laba merupakan dasar pengenaan besarnya penghasilan kena pajak yang dikenakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, jika terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, maka akan dikeluarkan dari penelitian. Dari 11 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terdapat 2 perusahaan yang tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN).
5. Arus kas operasi perusahaan memiliki nilai positif. Hal ini karena arus kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar seperti penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah besar. Dari 9 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 terdapat 2 perusahaan yang memiliki arus kas operasi bernilai negatif yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sehingga diperoleh 7 perusahaan yang telah memenuhi semua kriteria penelitian.

Tujuh sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 berdasarkan metode *purposive sampling* yang menandai kriteria penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 8.

Daftar Tujuh Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2012-2016

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tanggal Listing di BEI
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	12 Februari 1984
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Oktober 2010
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Juni 2010

5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 September 1993
6	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Desember 1996
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	02 Juli 1990

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, Tahun 2018)

#### 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Perseroan ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor Pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur-Jawa Barat.

Pabrik “Anker bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT. Delta Djakarta pada tahun 1970.

Kegiatan usaha yang dijalankan oleh DLTA adalah memproduksi dan mendistribusikan produk Bir Pilsener dan Bir Hitam untuk pasar domestik dengan merek dagang Anker Bir, Anker Stout, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light and Kuda Putih, serat produk minuman non-alkohol dengan merek dagang Sodaku. Perseroan ini juga memproduksi dan mengekspor berbagai merek bir pilsener. Pada tanggal 12 Februari 1984, DLTA menjadi perusahaan publik dengan melakukan penawaran umum di BEI.

##### 2. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma yang merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Kegiatan usaha utama ICBP antara lain memproduksi produk mie instan (Indomie, Supermie, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun, dan Mie Telur Cap 3 Ayam), produk dairy (Indomilk, Enak, Tiga Spi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim, dan Milkuat), produk makanan ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos, dan Lays), produk penyedap makanan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood, dan Indofood Magic Lezat), produk nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit, dan Provita). Pada tanggal 07 Oktober 2010, ICBP melakukan pencatatan sahamnya di BEI.

##### 3. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor Pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend.Sudirman Kav. 76-78, Jakarta.

Kegiatan usaha INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, pengillingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tanggal 14 Juli 1994, INDF melakukan penawaran umum dan pencatatan saham di BEI.

4. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)  
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan pada tanggal 08 Maret 1995 dengan nama PT. Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W- Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan-Jawa Timur, Semarang-Jawa Tengah, dan Medan-Sumatera Utara. Kegiatan usaha umum ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan, dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake, dan *bread crumb*) dengan merek "Sari Roti". Pada tanggal 28 Juni 2010, ROTI melakukan penawaran umum dan pencatatan sahamnya di BEI.
5. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)  
PT. Sekar Laut Tbk didirikan pada tanggal 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt.7, Suite 707, Jl. Jend.Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup. Kegiatan usaha SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun luar negeri.
6. PT. Siantar Top Tbk (STTP)  
PT. Siantar Top Tbk didirikan pada tanggal 12 Mei 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada September 1989. Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo-Jawa Timur, Medan-Sumatera Utara, dan Bekasi-Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Kegiatan usaha STTP bergerak dalam bidang industri makanan ringan yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*), dan kembang gula (*candy*). Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia. Pada tanggal 16 Desember 1996, STTP melakukan penawaran umum dan pencatatan sahamnya di BEI.
7. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)  
PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk didirikan pada tanggal 02 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan ini memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh ULTJ bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman, ULTJ memproduksi berbagai jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan

yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Dalam bidang makanan, ULTJ memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Pada tanggal 02 Juli 1990, ULTJ melakukan penawaran umum dan pencatatan sahamnya di BEI.

#### 4.1.2 Perbandingan Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

##### 1. Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Perbedaan permanen diukur dengan jumlah perbedaan permanen yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset di perusahaan tersebut (Lestari, 2015 dalam Faqihatul Atiqoh Halim, 2016)

$$\text{Permanen} = \frac{\text{Beda Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 9. menunjukkan hasil perhitungan Perbedaan Permanen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 9.  
Perbedaan Permanen  
Tahun 2012-2016

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	MEAN
DLTA	-0,1328	-0,0858	-0,0812	-0,0619	-0,0234	-0,0770
ICBP	-0,0093	-0,0005	-0,0042	0,0016	-0,0005	-0,0026
INDF	0,0036	0,0067	0,0086	0,0060	0,0135	0,0077
ROTI	0,0023	0,0002	0,0019	-0,0030	-0,0039	-0,0005
SKLT	-0,0127	-0,0155	-0,0008	-0,0024	-0,0222	-0,0107
STTP	-0,0001	-0,0005	0,0044	-0,0012	-0,0045	-0,0021
ULTJ	-0,0049	0,0028	-0,0101	-0,0081	-0,0140	-0,0080
MEAN	-0,0220	-0,0132	-0,0116	-0,0099	-0,0079	
MIN	-0,1328	-0,0858	-0,0812	-0,0619	-0,0234	
MAX	0,0036	0,0067	0,0086	0,0060	0,0135	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh penulis, tahun 2018)

Tabel 9. menunjukkan data perbedaan permanen untuk rata-rata (*mean*) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012 sebesar -0,0220. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki jumlah

perbedaan permanen tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 0,0036 dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang dimiliki oleh rata-rata industri. Sedangkan jumlah perbedaan permanen terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar -0,1328 yang berada dibawah rata-rata industri.

Pada tahun 2013, terjadi peningkatan rata-rata perbedaan permanen ke angka -0,0132. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki jumlah perbedaan permanen tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 0,0067. Angka ini berada cukup jauh dari rata-rata perbedaan permanen yang diperoleh industri. Sedangkan jumlah perbedaan permanen terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar -0,0858.

Pada tahun 2014, rata-rata perbedaan permanen juga mengalami peningkatan ke angka -0,0116. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2014, tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman meningkat dalam jumlah perbedaan permanennya. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) kembali memperoleh jumlah perbedaan permanen tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang berada dalam industri tersebut dengan jumlah perbedaan permanen sebesar 0,0086. Sedangkan untuk jumlah perbedaan permanen terendah kembali diperoleh oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar -0,0812.

Peningkatan rata-rata perbedaan permanen kembali terjadi pada tahun 2015 dimana rata-rata perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menyentuh angka -0,0099. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) kembali memperoleh jumlah perbedaan permanen tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya yaitu sebesar 0,0060. Sedangkan PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) kembali memperoleh jumlah perbedaan permanen terendah yaitu sebesar -0,0619.

Pada tahun 2016, rata-rata perbedaan permanen kembali mengalami peningkatan ke angka -0,0079. Jumlah perbedaan permanen tertinggi kembali diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 0,0135. Sedangkan untuk jumlah perbedaan permanen terendah juga kembali diperoleh oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar -0,0234.

## 2. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan karena adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan biaya tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan temporer diukur dengan jumlah perbedaan temporer yang terdapat dalam

catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset (Lestari, 2015 dalam Faqihatul Atiqoh Halim, 2016).

$$\text{Temporer} = \frac{\text{Beda Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 10. menunjukkan hasil perhitungan Perbedaan Temporer pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 10.  
Perbedaan Temporer  
Tahun 2012-2016

<b>Emiten</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>MEAN</b>
DLTA	0,0227	0,0254	0,0017	0,0204	0,0344	0,0209
ICBP	0,0093	0,0081	0,0074	0,0052	0,0043	0,0069
INDF	0,0017	0,0010	0,0017	-0,0001	0,0015	0,0012
ROTI	-0,0178	0,0038	-0,0296	-0,0178	-0,0403	-0,0203
SKLT	0,0075	0,0055	0,0070	0,0104	0,0080	0,0077
STTP	-0,0006	0,0040	0,0073	0,0081	0,0035	0,0045
ULTJ	0,0128	0,0153	0,0164	0,0153	0,0089	0,0137
MEAN	0,0051	0,0090	0,0017	0,0059	0,0029	
MIN	-0,0178	0,0010	-0,0296	-0,0178	-0,0403	
MAX	0,0227	0,0254	0,0164	0,0204	0,0344	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, tahun 2018)

Tabel 10. menunjukkan data perbedaan temporer pada tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Berdasarkan pengamatan tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) perbedaan temporer pada tahun 2012 adalah sebesar 0,0051. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki jumlah perbedaan permanen tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 0,0227 dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang dimiliki oleh rata-rata industri. Sedangkan jumlah perbedaan permanen terendah dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yaitu sebesar -0,0178 yang berada dibawah rata-rata industri.

Peningkatan rata-rata perbedaan temporer terjadi pada tahun 2013, dimana rata-rata perbedaan temporer pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menyentuh angka 0,0090 atau meningkat sebesar 0,0039. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh jumlah perbedaan temporer tertinggi yaitu sebesar 0,0254. Sedangkan jumlah perbedaan temporer terendah

diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,0010.

Pada tahun 2014, rata-rata perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan sebesar 0,0017 atau sebesar 0,0073 dari tahun sebelumnya. Jumlah perbedaan permanen tertinggi diperoleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 0,0164 dimana angka tersebut berada diatas rata-rata industri. Sedangkan untuk jumlah perbedaan permanen terendah diperoleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yang berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar -0,0296.

Pada tahun 2015 kembali terjadi peningkatan dimana rata-rata perbedaan temporernya menyentuh angka 0,0059 atau naik sebesar 0,0042. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) kembali memiliki jumlah perbedaan temporer tertinggi yaitu sebesar 0,0204 dimana angka tersebut berada diatas rata-rata perbedaan temporer yang dimiliki industri. Sedangkan untuk jumlah perbedaan temporer terendah diperoleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yang berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar -0,0178.

Pada tahun 2016 terjadi penurunan pada rata-rata perbedaan temporer yang diperoleh industri yaitu sebesar 0,0029. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh jumlah perbedaan temporer tertinggi yaitu sebesar 0,0344 dimana angka tersebut berada diatas rata-rata perbedaan temporer yang dimiliki oleh industri. Sedangkan untuk jumlah perbedaan temporer terendah diperoleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yang berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar -0,0403.

#### **4.1.3 Perbandingan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

##### **1. Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu apakah mengalami kenaikan atau sebaliknya mengalami penurunan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih bersih periode berikutnya dengan laba bersih periode berjalan lalu dibagi dengan aktiva rata-rata pada periode berjalan dan periode sebelumnya untuk dapat menetralkan dampak dari ukuran perusahaan. (Jackson, 2009 dalam Amos Rico Brolin, 2014).

$$\Delta NI_{it} = \frac{NI_{it+1} - NI_{it}}{\text{Aktiva rata-rata periode } t \text{ dan } t-1}$$

Tabel 11. menunjukkan hasil perhitungan Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 11.  
Pertumbuhan Laba  
Tahun 2012-2016

<b>Emiten</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>MEAN</b>
DLTA	0,0792	0,0223	-0,1035	0,0614	0,0226	0,0164
ICBP	-0,0029	0,0174	0,0151	0,0275	-0,0032	0,0108
INDF	-0,0241	0,0264	-0,0185	0,0175	-0,0014	0,0000
ROTI	0,0090	0,0202	0,0413	0,0038	-0,0513	0,0046
SKLT	0,0150	0,0196	0,0101	0,0016	0,0049	0,0102
STTP	0,0367	0,0066	0,0392	-0,0064	0,0197	0,0192
ULTJ	-0,0123	-0,0161	0,0838	0,0578	0,0005	0,0227
MEAN	0,0144	0,0138	0,0096	0,0233	-0,0012	
MIN	-0,0241	-0,0161	-0,1035	-0,0064	-0,0513	
MAX	0,0792	0,0264	0,0838	0,0614	0,0226	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, tahun 2018)

Tabel 11. menunjukkan data pertumbuhan laba untuk rata-rata (*mean*) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012 sebesar 0,0144. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki pertumbuhan laba tertinggi yaitu sebesar 0,0792 dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dimiliki oleh rata-rata industri. Sedangkan pertumbuhan laba terendah diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) yaitu sebesar -0,0241 yang berada dibawah rata-rata industri.

Pada tahun 2013, terjadi penurunan rata-rata pertumbuhan laba ke angka 0,0138 atau menurun sebesar 0,0006. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2013 beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menurun dalam pertumbuhan labanya. Kali ini PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki pertumbuhan laba tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar 0,0264. Angka ini berada cukup jauh dari rata-rata pertumbuhan laba yang diperoleh industri. Sedangkan pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar -0,0161.

Pada tahun 2014, kembali terjadi penurunan rata-rata pertumbuhan laba yaitu sebesar 0,0096 atau menurun sebesar 0,0042 dari tahun sebelumnya. Untuk tahun ini, pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 0,0838. Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar -0,1035.

Peningkatan pertumbuhan laba terjadi pada tahun 2015, dimana rata-rata pertumbuhan laba menyentuh angka 0,0233 atau naik sebesar 0,0137. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki pertumbuhan laba tertinggi yaitu sebesar 0,0614. Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah kali ini dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk (STTP) yaitu sebesar -0,0064.

Pada tahun 2016 terjadi penurunan pertumbuhan laba, dimana rata-rata pertumbuhan laba menyentuh angka -0,0012 atau turun sebesar 0,0245. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut terjadi penurunan pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Pertumbuhan laba tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,0226. Sedangkan untuk pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar -0,0513

#### **4.1.4 Perbandingan *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Assets* (ROA), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

##### 1. *Operating Cash Flow* (OCF)

*Operating cash flow* adalah kas yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, pendapatan, dan biaya-biaya. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya. *Operating cash flow* dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset perusahaan (Saputro, 2011).

$$\text{OCF} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 12. menunjukkan hasil perhitungan *operating cash flow* (OCF) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 12.  
*Operating Cash Flow (OCF)*  
 Tahun 2012-2016

<b>Emiten</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>MEAN</b>
DLTA	0,3333	0,4022	0,1647	0,2375	0,2169	0,2709
ICBP	0,1714	0,0937	0,1543	0,1312	0,1586	0,1418
INDF	0,1249	0,0887	0,1077	0,0459	0,0873	0,0909
ROTI	0,1573	0,1726	0,1703	0,2053	0,1420	0,1695
SKLT	0,0611	0,0891	0,0694	0,0787	0,0029	0,0602
STTP	0,0196	0,0399	0,1168	0,1015	0,0711	0,0698
ULTJ	0,2067	0,0697	0,0439	0,1891	0,1838	0,1386
MEAN	0,1535	0,1366	0,1182	0,1413	0,1232	
MIN	0,0196	0,0399	0,0439	0,0459	0,0029	
MAX	0,3333	0,4022	0,1703	0,2375	0,2169	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, tahun 2018)

Tabel 12 menunjukkan rata-rata *operating cash flow* (OCF) tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yang mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada tahun 2012, rata-rata *operating cash flow* yaitu sebesar 0,1535 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,1366 atau turun sebesar 0,0169. Kemudian di tahun 2014 kembali terjadi penurunan yang menyentuh angka 0,1182 atau turun sebesar 0,0184. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan rata-rata *operating cash flow* sebesar 0,1413 atau naik sebesar 0,0231. Tetapi terjadi penurunan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,1232 atau turun sebesar 0,0181.

Selama tahun 2012 dan 2013, *operating cash flow* tertinggi diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 0,3333 dan 0,4022. Pada tahun 2014 yang memperoleh *operating cash flow* tertinggi adalah PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan angka sebesar 0,1703. Selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016, PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) kembali memperoleh *operating cash flow* tertinggi yaitu sebesar 0,2375 dan 0,2169.

Pada tahun 2012 dan 2013, PT. Siantar Top (STTP) memperoleh *operating cash flow* terendah yaitu sebesar 0,0196 dan 0,0399. Untuk tahun 2014, *operating cash flow* terendah diperoleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 0,0439. Selanjutnya pada tahun 2015, *operating cash flow* terendah diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,0459. Pada tahun 2016, PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) yang memperoleh *operating cash flow* terendah yaitu sebesar 0,0029.

## 2. Return On Assets (ROA)

*Return on assets* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Saputro, 2011).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 13. menunjukkan hasil perhitungan *return on assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 13.  
*Return On Assets* (ROA)  
Tahun 2012-2016

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	MEAN
DLTA	0,2864	0,3120	0,2892	0,1850	0,2125	0,2570
ICBP	0,1281	0,1051	0,1028	0,1101	0,1256	0,1143
INDF	0,0805	0,0438	0,0608	0,0404	0,0641	0,0579
ROTI	0,1238	0,0867	0,0880	0,1000	0,0958	0,0989
SKLT	0,0319	0,0379	0,0500	0,0532	0,0363	0,0419
STTP	0,0597	0,0780	0,0727	0,0967	0,0745	0,0763
ULTJ	0,1460	0,1156	0,0970	0,1478	0,1674	0,1348
MEAN	0,1223	0,1113	0,1086	0,1047	0,1109	
MIN	0,0319	0,0379	0,0500	0,0404	0,0363	
MAX	0,2864	0,3120	0,2892	0,1850	0,2125	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, tahun 2018)

Tabel 13. menunjukkan rata-rata *return on assets* (ROA) pada tahun 2012 sebesar 0,1223 dan mengalami penurunan secara berturut-turut pada tiga tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013 sebesar 0,1113 atau turun sebesar 0,0110. Selanjutnya kembali terjadi penurunan rata-rata *return on assets* pada tahun 2014 menjadi sebesar 0,1086 atau turun sebesar 0,0027 dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,1047 atau turun sebesar 0,0039. Untuk tahun 2016, rata-rata *return on assets* mengalami peningkatan ke angka 0,1109 atau naik sebesar 0,0062 dari tahun sebelumnya.

Selama tahun 2012 sampai 2016, *return on assets* tertinggi diperoleh secara berturut-turut oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu pada tahun 2012

sebesar 0,2864, pada tahun 2013 sebesar 0,3120, pada tahun 2014 sebesar 0,2892, pada tahun 2015 sebesar 0,1850, dan pada tahun 2016 sebesar 0,2125. Hasil perolehan *return on assets* tertinggi selama lima tahun tersebut telah berada diatas rata-rata yang dimiliki oleh industri.

*Return on assets* terendah diperoleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) secara berturut-turut yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,0319, pada tahun 2013 sebesar 0,0379 dan pada tahun 2014 sebesar 0,0500. Pada tahun 2015, *return on assets* terendah diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,0404. Pada tahun 2016, PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) kembali memperoleh *return on assets* terendah yaitu sebesar 0,0363.

### 3. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Untuk menentukan ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset. Semakin besar total aset perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan kedalam bentuk logaritma natural.

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Tabel 14. menunjukkan hasil perhitungan ukuran perusahaan (*size*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 14.  
Ukuran Perusahaan (Size)  
Tahun 2012-2016

<b>Emiten</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>MEAN</b>
DLTA	8,8723	8,9380	8,9989	9,0163	9,0784	8,9808
ICBP	7,2509	7,3277	7,3985	7,4242	7,4609	7,3724
INDF	7,7737	7,8926	7,9349	7,9630	7,9147	7,8958
ROTI	9,0810	9,2607	9,3310	9,4324	9,4653	9,3141
SKLT	8,3975	8,4800	8,5275	8,5765	8,7545	8,5472
STTP	9,0969	9,1673	9,2305	9,2832	9,3685	9,2293
ULTJ	9,3840	9,4490	9,4651	9,5490	9,6273	9,4949
MEAN	8,5509	8,6450	8,6981	8,7492	8,8099	
MIN	7,2509	7,3277	7,3985	7,4242	7,4609	
MAX	9,3840	9,4490	9,4651	9,5490	9,6273	

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah oleh peneliti, tahun 2018)

Tabel 14. menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan selama lima tahun yang secara berturut-turut mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 8,5509. Pada tahun 2013, rata-rata ukuran perusahaan mengalami peningkatan ke angka 8,6450 atau naik sebesar 0,0941. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,6981 atau naik sebesar 0,0531 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 rata-rata ukuran perusahaan menyentuh angka 8,7492 atau naik sebesar 0,0511 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 8,8099 atau naik sebesar 0,0607.

Selama tahun 2012 sampai 2016, PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh ukuran perusahaan tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya secara berturut-turut yaitu pada tahun 2012 sebesar 9,3840, pada tahun 2013 sebesar 9,4490, pada tahun 2014 sebesar 9,4651, pada tahun 2015 sebesar 9,5490, dan pada tahun 2016 sebesar 9,6273 yang berada diatas rata-rata industri.

Pada tahun 2012 sampai 2016, ukuran perusahaan terendah diperoleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan masing-masing nilainya yang berada dibawah rata-rata industri yaitu pada tahun 2012 sebesar 7,2509, pada tahun 2013 sebesar 7,3277, pada tahun 2014 sebesar 7,3985, pada tahun 2015 sebesar 7,4242, dan pada tahun 2016 sebesar 7,4609.

## 4.2. Analisis data

Pengujian “Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji koefisien secara parsial atau uji t, dan uji koefisien secara bersama-sama atau uji F. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Book-Tax Differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen ( $X_1$ ) dan perbedaan temporer ( $X_2$ ) dan pertumbuhan laba ( $Y$ ). Adapun variabel lainnya yaitu *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Assets* (ROA), dan Ukuran Perusahaan (*size*) yang dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

### 4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atau deskripsi data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yang meliputi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai *minimum*, dan nilai *maximum*.

Pada penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 15.  
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERMANEN	35	-,1328	,0135	-,012915	,0306559
TEMPORER	35	-,0403	,0344	,004920	,0140914
ΔNI	35	-,1035	,0838	,011982	,0341542
OCF	35	,0029	,4022	,134546	,0835879
ROA	35	,0319	,3120	,111583	,0713334
SIZE	35	7,2509	9,6273	8,690638	,7537708
Valid N (listwise)	35				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Tabel 15. menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun sehingga jumlah data keseluruhan  $N = 35$ . Dari hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa nilai terendah (*minimum*) perbedaan permanen ( $X_2$ ) yang dihitung dengan menggunakan indikator jumlah perbedaan permanen dalam laporan keuangan dan total aset adalah sebesar -0,1328 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2012 dan untuk nilai perbedaan permanen tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 0,0135 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2016. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) perbedaan permanen adalah sebesar -0,012915. Nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan mencapai -0,012915 atau sebesar -1,2915% dari total aset perusahaan. Adapun standar deviasinya yaitu sebesar 0,0306559.

Nilai perbedaan temporer ( $X_2$ ) yang dihitung dengan menggunakan indikator jumlah perbedaan temporer dalam laporan keuangan dan total aset memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,0403 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 0,0344 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta (DLTA) pada tahun 2016. Sedangkan nilai rata-rata perbedaan temporer sebesar 0,004920. Nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan mencapai 0,004920 atau sebesar 0,492% dari total aset perusahaan. Adapun standar deviasinya yaitu sebesar 0,0140914.

Pertumbuhan laba ( $Y$ ) yang dihitung dengan menggunakan indikator laba bersih setelah pajak periode berikutnya, laba bersih setelah pajak periode berjalan, dan aktiva rata-rata memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -0,1035 yang dimiliki oleh

PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,0838 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2014. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan laba adalah sebesar 0,011982. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami kenaikan laba hingga 0,011982 atau sebesar 1,1982%. Adapun nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,0341542.

Variabel kontrol *operating cash flow* (OCF) yang dihitung dengan menggunakan indikator jumlah arus kas operasi dan total aset memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,0029 yang dimiliki PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,4022 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013. Sedangkan nilai rata-rata *operating cash flow* (OCF) adalah sebesar 0,134546. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki arus kas operasi sebesar 0,134546 atau sebesar 13,4546%. Adapun nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,0835879.

Variabel kontrol *return on assets* (ROA) yang dihitung dengan menggunakan indikator laba bersih dan total aset memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0319 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2012 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,3120 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) *return on assets* (ROA) adalah sebesar 0,111583 atau 11,1583% yang menunjukkan bahwa adanya perolehan laba yang diperoleh perusahaan. Adapun nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,0713334.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) yang dihitung dengan menggunakan indikator total aset yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 7,2509 yang dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2012 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 9,6273 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry Trading and Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2016. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (*size*) adalah sebesar 8,690638 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,7537708.

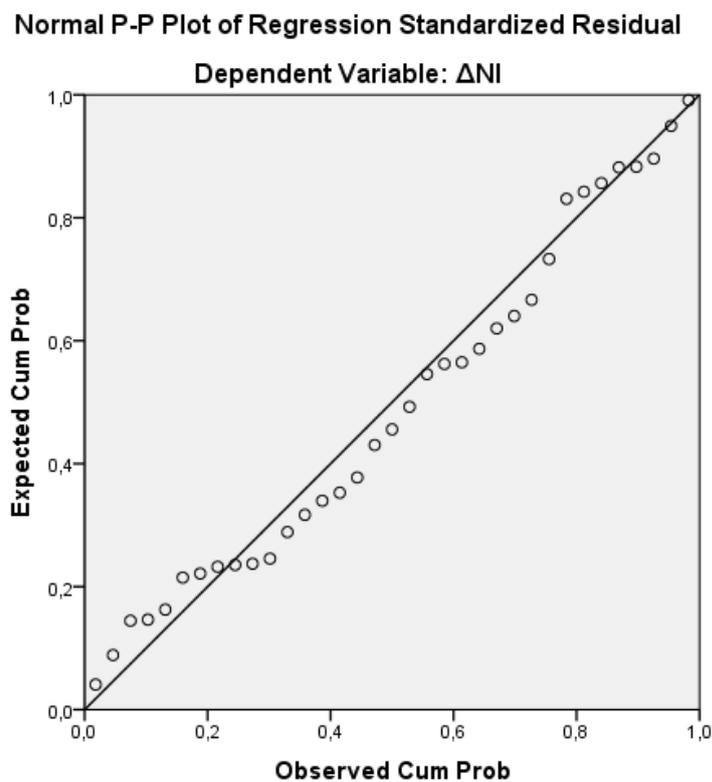
#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Model regresi dikatakan baik apabila memenuhi asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimator*) Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2016, 154). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik normal *probability plot* (P-P plot) dan uji statistik

non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil pengujian dengan analisis grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.

Hasil Uji Normalitas dengan grafik P-P Plot

Gambar 3. menunjukkan uji normalitas pada analisis grafik normal *probability plot* (P-P Plot) terlihat titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Selain dengan analisis grafik normal *probability plot*, penelitian ini juga menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Dengan uji ini dapat diketahui data sampel yang diamati terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05, maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika data tersebut memiliki signifikansi kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 16.  
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02682230
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,079
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Tabel 16. menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,200 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa nilai terdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau bahkan mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Model regresi yang terbebas atau dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF  $< 10$  dan Tolerance  $> 0,10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17.  
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PERMANEN	,321	3,116
TEMPORER	,770	1,299
OCF	,293	3,416
ROA	,168	5,956
SIZE	,911	1,098

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 17. dapat dilihat bahwa nilai perbedaan permanen ( $X_1$ ) dan perbedaan temporer ( $X_2$ ) serta variabel kontrol yaitu *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Untuk nilai *tolerance* variabel perbedaan permanen ( $X_1$ ) sebesar 0,321 atau  $0,321 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar 3,116 atau  $3,116 < 10$ , nilai *tolerance* variabel perbedaan temporer ( $X_2$ ) sebesar 0,770 atau  $0,770 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar 1,299 atau  $1,299 < 10$ , nilai *tolerance* variabel kontrol *operating cash flow* (OCF) sebesar 0,293 atau  $0,293 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar 3,416 atau  $3,416 < 10$ , nilai *tolerance* variabel kontrol *return on assets* (ROA) sebesar 0,168 atau  $0,168 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar 5,956 atau  $5,956 < 10$ , dan nilai *tolerance* variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,911 atau  $0,911 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar 1,098 atau  $1,098 < 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu dengan periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2016, 108). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* dengan taraf signifikansi 0,05. Syarat tidak adanya autokorelasi adalah jika  $du < d < 4-du$ . Nilai dari uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18.  
Uji *Durbin-Watson* (DW Test)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,277	,0290427	1,997

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA

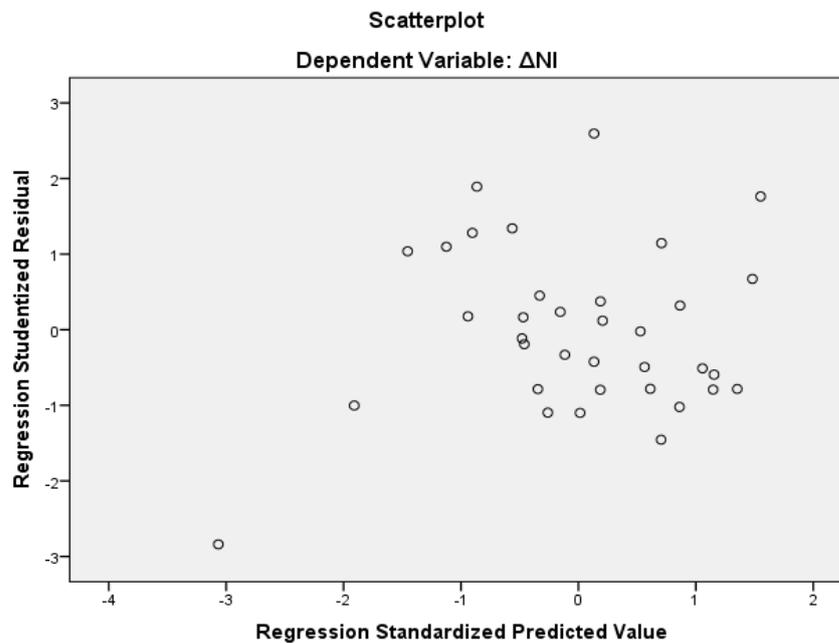
b. Dependent Variable:  $\Delta NI$

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Tabel 18. menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,997 dengan  $(k,n)$  jadi  $(5,35)$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen dan  $n$  adalah jumlah data observasi. Oleh karena itu dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $dl$  dan  $du$  yaitu  $dl$  sebesar 1,1601 dan  $du$  sebesar 1,8029 sedangkan untuk nilai  $4 - du$  adalah sebesar 2,1971. Hasil uji menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan  $du < d < 4-du$  adalah  $1,8029 < 1,997 < 2,1971$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2016, 134). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas disajikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4.  
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplot*

Gambar 4 menunjukkan *scatterplot* yang terlihat bahwa titik-titik pada grafik menyebar dengan pola yang tidak jelas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

#### 4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan mengenai hipotesis yang telah diajukan atas masalah peneliti apakah cukup meyakinkan untuk ditolak atau tidak ditolak (diterima). Dalam melakukan pengujian hipotesis, uji statistik yang digunakan adalah analisis linear berganda yang dilakukan melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

#### 4.2.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) disajikan dalam tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19.  
Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,277	,0290427	1,997

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA

b. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Tabel 19. menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang terdiri dari nilai korelasi berganda ( $R$ ), koefisien determinasi ( $R$  Square), koefisien determinasi yang disesuaikan ( $Adjusted R$  Square) dan ukuran kesalahan prediksi ( $Std$  Error of the Estimate).

$R$  Square ( $R^2$ ) menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen.

$Adjusted R$  Square adalah  $R$  Square yang telah disesuaikan yaitu persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Nilai  $Adjusted R$  Square sebesar 0,277 yang berarti bahwa variabel independen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer serta variabel kontrol yang terdiri dari *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) mampu menjelaskan variasi kontribusinya dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sebesar 27,7% sedangkan sisanya sebesar 72,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

$Standard$  Error of the Estimate adalah ukuran kesalahan prediksi. Kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah sebesar 0,0290427.

#### 4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Dalam penelitian ini, uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi masing-masing variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dan

variabel kontrol dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dicari pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  (uji dua sisi) dengan  $df = n - k - 1$  atau  $df = 35 - 5 - 1 = 29$ . Hasil dari uji t disajikan pada tabel 20 berikut:

Tabel 20.  
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-,065	,060		
PERMANEN	-,424	,287	-,381	-1,480	,150
TEMPORER	1,235	,403	,510	3,066	,005
OCF	,293	,110	,717	2,659	,013
ROA	-,573	,170	-1,197	-3,364	,002
SIZE	,010	,007	,230	1,503	,144

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Analisis Uji statistik t berdasarkan tabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Perbedaan Permanen ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Laba ( $Y$ )

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi 0,150 yang lebih dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,150 > 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,480 dan  $t_{tabel}$  sebesar -2,04523 maka  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $-1,480 > -2,04523$ ). Hal ini berarti variabel perbedaan permanen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2. Variabel Perbedaan Temporer ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan laba ( $Y$ )

Pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa variabel perbedaan temporer ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,005 yang kurang dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,066 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04523 maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,066 > 2,04523$ ). Hal ini berarti variabel perbedaan temporer secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### 3. Variabel kontrol terhadap pertumbuhan laba

#### a. Pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF)

Pengujian variabel kontrol *operating cash flow* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa OCF memiliki nilai signifikansi 0,013 yang kurang dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,013 < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara thitung dengan ttabel, dimana nilai thitung sebesar 2,659 dan ttabel sebesar 2,04523 maka  $\text{thitung} > \text{ttabel}$  ( $2,659 > 2,04523$ ). Hal ini berarti *operating cash flow* (OCF) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

#### b. Pengaruh *Return on Assets* (ROA)

Pengujian variabel kontrol *return on assets* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai signifikansi 0,002 yang kurang dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,002 < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara thitung dengan ttabel, dimana nilai thitung sebesar -3,364 dan ttabel sebesar -2,04523 maka  $-\text{thitung} < -\text{ttabel}$  ( $-3,364 < -2,04523$ ). Hal ini berarti *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

#### c. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*)

Pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai signifikansi 0,144 yang lebih dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,144 > 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara thitung dengan ttabel, dimana nilai thitung sebesar 1,503 dan ttabel sebesar 2,04523 maka  $\text{thitung} < \text{ttabel}$  ( $1,503 < 2,04523$ ). Hal ini berarti ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### 4.2.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen (X1) dan perbedaan temporer (X2) serta variabel kontrol yaitu *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap pertumbuhan laba (Y). Jika seluruh variabel baik variabel independen maupun variabel kontrol memiliki nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  atau jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $\text{Sig.} < 0,05$ ), maka secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji F disajikan pada tabel 21.

Tabel 21.  
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,015	5	,003	3,604	,012 <sup>b</sup>
	Residual	,024	29	,001		
	Total	,040	34			

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

b. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Tabel 21. menunjukkan hasil uji F secara simultan variabel independen dan variabel kontrol dengan  $F_{hitung}$  sebesar 3,604. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 = (\text{jumlah variabel}-1) = 5$  dan  $df_2 (n-k-1)$  atau  $35-5-1 = 29$  ( $n$  adalah jumlah data observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel independen dan variabel kontrol), sehingga diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,55 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,604 > 2,55$ ). Jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar 0,012 ( $\text{Sig.} < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, tujuan analisis regresi linear berganda adalah untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen dan variabel kontrolnya dengan melihat persamaan regresi yang diperoleh. Hasil uji analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel 22 berikut:

Tabel 22.  
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-,065	,060
PERMANEN	-,424	,287
TEMPORER	1,235	,403
OCF	,293	,110
ROA	-,573	,170
SIZE	,010	,007

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Hasil pada tabel 22 dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Permanen}_{it} + \beta_2 \text{Temporer}_{it} + \beta_3 \text{OCF}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \epsilon_i$$

$$\Delta NI_{it} = -0,065 - 0,424 \text{ Permanen} + 1,235 \text{ Temporer} + 0,293 \text{ OCF} - 0,573 \text{ ROA} + 0,010 \text{ SIZE} + e$$

Keterangan:

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$	= Koefisien persamaan regresi populasi
$\Delta NI_{it}$	= Pertumbuhan laba bersih perusahaan i pada tahun t
Permanen <sub>it</sub>	= Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t
Temporer <sub>it</sub>	= Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t
OCF <sub>it</sub>	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
ROA <sub>it</sub>	= <i>Return On Assets</i> perusahaan i pada tahun t
SIZE <sub>it</sub>	= Ukuran perusahaan i pada tahun t
$\epsilon_i$	= error (Kesalahan Pengganggu)

Dari persamaan model regresi linear berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta  
Konstanta sebesar -0,065 artinya jika perbedaan permanen, perbedaan temporer, *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) nilainya adalah 0, maka pertumbuhan laba nilainya negatif sebesar -0,065.
2. Koefisien Regresi Variabel Perbedaan Permanen  
Nilai koefisien regresi variabel perbedaan permanen ( $b_1$ ) bernilai negatif sebesar -0,424. Artinya apabila variabel perbedaan permanen naik sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,424 satuan.
3. Koefisien Regresi Variabel Perbedaan Temporer  
Nilai koefisien regresi variabel perbedaan temporer ( $b_2$ ) bernilai positif sebesar 1,235. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan yang searah dengan pertumbuhan laba. Artinya apabila variabel perbedaan temporer naik sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,235 satuan.
4. Koefisien Regresi Variabel *Operating Cash Flow* (OCF)  
Nilai koefisien regresi variabel *operating cash flow* ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,293. Hal ini menunjukkan bahwa *operating cash flow* memiliki hubungan yang searah dengan pertumbuhan laba. Artinya apabila variabel *operating cash flow* naik sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,293 satuan.
5. Koefisien Regresi Variabel *Return On Assets* (ROA)  
Nilai koefisien regresi variabel *return on assets* ( $b_4$ ) bernilai negatif sebesar -0,573. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan pertumbuhan laba. Artinya apabila variabel *return on*

*assets* naik sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,573 satuan.

#### 6. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*)

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $b_5$ ) bernilai positif sebesar 0,010. Artinya apabila variabel ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,010 satuan.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil didasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 23.0 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil dari hipotesis penelitian disajikan pada tabel 23 berikut:

Tabel 23.  
Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H1	Perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Ditolak
H2	Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Diterima

Tabel 23. menjelaskan mengenai hasil dari hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima atau ditolak.

##### 1. H1: Ditolak

Perbedaan permanen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,424 dengan nilai signifikansi sebesar 0,150 yang berarti lebih dari 0,05 ( $\text{Sig.t} > 0,05$ ) sehingga kesimpulannya bahwa perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

##### 2. H2: Diterima

Perbedaan temporer memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,235 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 ( $\text{Sig.t} < 0,05$ ) sehingga kesimpulannya bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### 4.3.2 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini terhadap variabel kontrol *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) yaitu berdasarkan hasil output, OCF memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,293 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,013 < 0,05$ . Artinya, *operating cash flow* (OCF) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Variabel kontrol *return on assets* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,573 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Artinya, *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Variabel kontrol ketiga yaitu ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,144 > 0,05$ . Artinya, ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dari hasil pengujian variabel kontrol diatas dapat disimpulkan bahwa hanya variabel kontrol *operating cash flow* (OCF) dan *return on assets* (ROA) yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

## 4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada tujuh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 23.0 tentang pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba yang dikontrol oleh *operating cash flow* (OCF), *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*size*) maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

### 4.4.1 Pengaruh Perbedaan Permanen Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, perbedaan permanen yang dihitung menggunakan indikator jumlah perbedaan permanen dalam laporan keuangan dan total aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai signifikansi  $0,150 > 0,05$  dan nilai dari  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  adalah  $(-1,480 > -2,04523)$ . Meskipun tidak signifikan, tetapi koefisien regresi yang negatif (-0,424) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba pada tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2012-2016, walaupun secara tidak langsung. Hasil ini tidak dapat membuktikan bahwa terjadinya fenomena kenaikan dan penurunan laba karena disebabkan oleh perbedaan permanen.

Perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi perhitungan laba kena pajak pada tahun berjalan sehingga tidak mempunyai dampak terhadap perhitungan pajak dimasa mendatang. Menurut Zain (2008) dalam bukunya Manajemen Perpajakan, perbedaan permanen tidak

memerlukan Alokasi Pajak Penghasilan Interperiode karena perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temunya atau saldo tandingannya (*counter balance*) sehingga perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi terhadap penambahan dan pengurangan jumlah pajak masa depan. Selain itu, jumlah perbedaan permanen yang besarnya tidak terlalu signifikan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan perhitungan beban pajak kini dimana beban pajak kini merupakan bagian dari beban pajak penghasilan selain beban pajak tangguhan. Beban pajak kini berkaitan erat dengan laba bersih karena semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan, maka laba bersih yang didapatkan perusahaan akan semakin kecil dan begitu juga sebaliknya. Hal ini menjadi alasan lainnya yang membuat perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal tersebut mengarah pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Faqihatul Atiqoh Halim (2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amos Rico Brolin (2014) dan Diah Noviyanti dan Heri Sukendar (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **4.4.2 Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Pertumbuhan Laba Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perbedaan temporer yang dihitung menggunakan indikator jumlah perbedaan temporer dalam laporan keuangan dan total aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan nilai dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  adalah ( $3,066 > 2,04523$ ). Koefisien regresi yang positif (1,235) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba pada tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2012-2016. Hal ini berarti terdapat kesesuaian antara fenomena dengan hasil pengujian statistik yaitu adanya fenomena kenaikan dan penurunan laba yang terjadi karena disebabkan oleh perbedaan temporer dan data yang menunjukkan jika nilai perbedaan temporer semakin naik, maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat dikurangkan atau ditambahkan di masa depan. Perbedaan temporer pada tujuh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini didominasi oleh koreksi positif. Koreksi positif akan menimbulkan aset pajak tangguhan yang membuat perusahaan harus membayar pajak yang besar saat ini, tetapi pada saat aset pajak tangguhan dipulihkan, maka akan menimbulkan koreksi negatif yang akan menimbulkan potensi pengurangan PPh dimasa yang akan datang sehingga dapat mempengaruhi besarnya laba. Setiap kenaikan neto aset pajak tangguhan dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga laba yang didapatkan perusahaan akan semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh

Nia Daniati (2013) dan Faqihatul Atiqoh Halim (2016) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

#### **4.4.3 Pengaruh Variabel Kontrol *Operating Cash Flow* (OCF) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen (X<sub>1</sub>) dan Perbedaan Temporer (X<sub>2</sub>) dengan Pertumbuhan Laba Perusahaan (Y)**

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *operating cash flow* (OCF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ( $0,013 < 0,05$ ). Hasil ini didukung dengan perolehan hasil thitung yang lebih besar dari ttabel yaitu  $2,659 > 2,04523$ . Hal ini menunjukkan bahwa *operating cash flow* (OCF) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka sebesar 0,293 memiliki arti bahwa jika nilai *operating cash flow* (OCF) semakin naik, maka pertumbuhan laba perusahaan akan semakin meningkat.

Variabel kontrol *operating cash flow* (OCF) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena pada umumnya, arus kas dari kegiatan operasi berasal dari transaksi atau peristiwa yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi (PSAK No. 2). Jumlah dari *operating cash flow* (OCF) dapat menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman, melakukan pembayaran dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Hal ini tentunya memiliki kaitan dengan pertumbuhan laba perusahaan karena jika perusahaan sudah dapat melakukan hal tersebut, berarti perusahaan sudah mampu menghasilkan laba. Semakin besar nilai *operating cash flow* (OCF) menandakan bahwa perusahaan mengalami *surplus*, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

*Operating cash flow* (OCF) memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Kenaikan nilai OCF dapat membuat pertumbuhan laba perusahaan menjadi tinggi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan variabel perbedaan permanen (X<sub>1</sub>) dan perbedaan temporer (X<sub>2</sub>) terhadap pertumbuhan laba (Y) karena pengaruh positif dari variabel kontrol *operating cash flow* (OCF) akan ikut terlibat dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Oleh karena itu, variabel *operating cash flow* (OCF) digunakan untuk mengontrol dasar akrual yang digunakan dalam informasi laba yang diperoleh perusahaan sehingga pengaruhnya tidak mengganggu hubungan variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba yang merupakan variabel-variabel utama yang sedang diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.4.4 Pengaruh Variabel Kontrol *Return On Assets* (ROA) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen (X<sub>1</sub>) dan Perbedaan Temporer (X<sub>2</sub>) dengan Pertumbuhan Laba Perusahaan (Y)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Hasil ini didukung dengan perolehan hasil *t*-hitung yang lebih kecil dari *t*-tabel yaitu  $-3,364 < -2,04523$ . Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka sebesar -0,573 yang memiliki arti bahwa jika nilai *return on assets* (ROA) semakin naik, maka pertumbuhan laba perusahaan akan semakin menurun atau setiap peningkatan nilai *return on assets* (ROA) akan mendorong semakin kecilnya pertumbuhan laba perusahaan.

Variabel kontrol *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena *return on assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. ROA dapat berpengaruh negatif karena perusahaan belum mampu mengelola semua aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk proses produksi. Kemungkinan terdapat sebagian aset yang tidak digunakan dalam proses produksi sehingga meskipun perusahaan memiliki aset dengan jumlah yang besar, tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal, maka hasil dari penjualannya tidak mampu meningkatkan laba perusahaan.

*Return on assets* (ROA) yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan tentunya juga akan mempengaruhi hubungan variabel perbedaan permanen (X<sub>1</sub>) dan perbedaan temporer (X<sub>2</sub>) terhadap pertumbuhan laba (Y) karena adanya kontribusi pengaruh dari *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengontrol laba yang diperoleh dari aset perusahaan agar pengaruhnya dapat dinetralkan.

#### 4.4.5 Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Hubungan Perbedaan Permanen (X<sub>1</sub>) dan Perbedaan Temporer (X<sub>2</sub>) dengan Pertumbuhan Laba Perusahaan (Y)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,144 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 ( $0,144 > 0,05$ ). Hasil ini didukung dengan perolehan hasil *t*-hitung yang lebih kecil dari *t*-tabel yaitu  $1,503 < 2,04523$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Walaupun tidak signifikan, tetapi nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka positif sebesar 0,010 menggambarkan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan (*size*) terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian membuktikan bahwa ukuran perusahaan bukan menjadi variabel yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan tidak menjamin terjadinya peningkatan pada pertumbuhan laba.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena beberapa perusahaan tidak hanya bergantung pada besarnya perusahaan saja, tetapi lebih bergantung pada salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan investasi besar-besaran. Oleh karena itu, bukanlah tidak mungkin jika perusahaan kecil dapat memperoleh laba yang besar karena perusahaan yang besar cenderung memiliki hutang yang besar pula.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap hubungan antara perbedaan permanen ( $X_1$ ) dan perbedaan temporer ( $X_2$ ) dengan pertumbuhan laba ( $Y$ ). Hal ini berarti variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini sehingga ukuran perusahaan (*size*) tidak dapat digunakan untuk mengontrol besarnya pertumbuhan laba yang diperoleh ukuran perusahaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan permanen yang merupakan proksi dari *book-tax differences*. Hal ini karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi laba pada periode berjalan saja dan tidak menimbulkan konsekuensi pengurangan atau penambahan laba dimasa depan sehingga tidak berdampak pada perhitungan pajak dimasa mendatang.
2. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini berarti perbedaan temporer merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Koefisien yang positif terhadap pertumbuhan laba memiliki arti bahwa semakin besar nilai perbedaan temporer, maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat. Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena ketujuh sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sebagai objek penelitian didominasi oleh perbedaan temporer dengan koreksi positif. Koreksi positif dapat menimbulkan aset pajak tangguhan. Pada saat pemulihan aset pajak tangguhan maka akan menimbulkan koreksi negatif yang dapat membuat beban pajak yang harus dibayarkan menjadi berkurang sehingga laba bersih yang didapatkan perusahaan akan semakin meningkat.

#### **5.2 Saran**

Adapun saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan laba, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan faktor-faktor yang sekiranya memiliki kaitan atau kemungkinan besar dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan agar perusahaan dapat melakukan antisipasi untuk mengoptimalkan laba yang diperoleh.
2. Adanya variabel dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki peran yang penting dalam menilai kinerja perusahaan walaupun tidak terlalu besar. Oleh karena itu, sebaiknya *stakeholder* dapat mempertimbangkan untuk menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan, terutama pengambilan keputusan dalam investasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan atau mengganti dengan proksi lain dari *book-tax differences* dikarenakan hasil *R square* dalam penelitian ini masih memiliki nilai yang kecil. Dengan adanya penambahan atau penggantian variabel lain diharapkan dapat meningkatkan nilai *R square*.
4. Mengingat jumlah sampel data perusahaan pada penelitian ini yang relatif sedikit yaitu hanya tujuh perusahaan, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan data sampel pada perusahaan lainnya selain perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman karena semakin banyak data kemungkinan semakin dapat memberikan pengaruh yang lebih tepat dan akurat dalam melakukan pengujian pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba.
5. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian lebih lama lagi dikarenakan semakin lama periode penelitian yang digunakan, maka akan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmad Ruky (2008), *Sukses sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM atau MBA*, Jakarta, Penerbit Gramedia Pusaka Utama.
- Anonim (2015), *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*, Jakarta, Penerbit Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia.
- Darsono dan Ari Purwanti (2008), *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke dua, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro (2014), *Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Duwi Priyatno (2014), *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta, Penerbit MediaKom.
- Endang Kiswara (2011), *Akuntansi Perpajakan*, Semarang, Penerbit BP UNDIP.
- Erly Suandy (2016), *Perencanaan Pajak*, Edisi ke enam, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Imam Ghozali (2016), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi ke delapan, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke dua, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Mohammad Zain (2008), *Manajemen Perpajakan*, Edisi ke tiga, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Mulyo Agung (2011), *Perpajakan Indonesia Seri PPh Badan*, Edisi ke tiga, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Pohan, Chairil Anwar (2013), *Manajemen Perpajakan*, Jakarta, Penerbit Kompas Gramedia.
- Siti Resmi (2017), *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Edisi ke sepuluh, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Soemarso (2010), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 2, Edisi 5, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Sri Sulistyanto (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta, Penerbit Grasindo.

Sugiyono (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-23, Bandung, Penerbit Alfabeta.

Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2013), *Akuntansi Perpajakan*, Edisi ke tiga, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Waluyo (2016), *Akuntansi Pajak*, Edisi ke enam, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Werner R. Murhadi (2013), *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

### **Skripsi, Thesis, dan Disertasi**

Amos Rico Brolin (2014), *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Perumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro.

Diah Noviyanti dan Heri Sukendar (2015), *Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Tercatat di BEI), Thesis, Jakarta, Universitas Bina Nusantara.

Dinel Putri (2014), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Skripsi, Padang, Universitas Negeri Padang.

Faqihatul Atiqoh Halim (2016), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Skripsi, Surabaya, STIE Perbanas Surabaya.

Intan Ratna Pratiwi (2014), *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro.

Jackson, Mark (2009), *Book-Tax Differences and Earning Growth*, Disertasi, Oregon, Program Pascasarjana University of Oregon Graduate School.

Luni Riskita Haldias Putri, Diamonalisa dan Nurhayati (2016), *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book-Tax Differences) Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Bandung, Universitas Islam Bandung.

- Nugroho Adi Saputro (2011), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Puji Astuti (2016), *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Siklus Operasi Perusahaan, Leverage, dan Klasifikasi Industri Terhadap Kualitas Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tiffany Yang Que (2013), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Skripsi, Surabaya, STIE Perbanas Surabaya.
- Titin Kostia Ramon (2013), *Pengaruh Kemampuan Prediktif Laba dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan*. (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI), Skripsi, Padang, Universitas Negeri Padang.
- Vidiawati (2017), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Tiga Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI*, Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.
- Wendy Yohanas (2014), *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI), Skripsi, Padang, Universitas Negeri Padang.
- Zatu Nurul Izzah (2017), *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.

## **Jurnal**

- Agung Purnama, Dudi Pratomo dan Dedik Nur Triyanto (2016), *Pengaruh Book-Tax Differences dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba*. e-Proceeding of Management, Vol. 3, No. 2: 1707-1715.
- Amos Rico Brolin dan Abdul Rohman (2014), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 03, No. 02: 1-13.
- Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitanigsih (2015), *Analisis Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 1, No. 1: 27-32.

- Hasibuan, David (2009), *Analisis Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmiah Kesatuan, Vol. 11, No. 2: 35-40.
- Isnaniah Laili Khatmi Safitri (2016), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 2, No. 2: 137-158.
- Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri (2015), *Pengaruh Book-Tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 10, No. 1: 244-260.
- Nia Daniati (2013), *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ-45*. Jurnal Audit dan Akuntansi, Vol. 2, No. 2: 75-104.
- Subekti Djamaluddin, Handayani Tri Wijayanti dan Rahmawati (2008), *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1: 55-67.

### **Internet**

- Dian Wicakasih (2012), *Book-Tax Differences: Kajian Teoritis*, (Diakses 20 Desember 2017). <http://dwicaksandfriends.blogspot.com/2012/03/book-tax-differences-kajian-teoritis.html>.
- Dwi Ermayanti (2011), *Persistensi Laba*. (Diakses 14 Desember 2017). <https://dwiermayanti.wordpress.com/2011/06/03/persistensi-laba/>.
- Dwi Yunanta (2009), *Perbedaan Perhitungan Laba Kena Pajak menurut PSAK dan Fiskal Serta Perlakuan Akuntansi Terhadap Perbedaan Tersebut*. (Diakses 15 Desember 2017). <https://dwiyunanta.blogspot.in/2009/02/perbedaan-perhitungan-laba-kena-pajak.html>.
- Fiscias Nenda (2015), *Teori Stakeholder*. (Diakses 16 Desember 2017). <https://accounting-media.blogspot.co.id/2015/03/teori-stakeholder.html>.
- Hikmah Watidewi (2016), *Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Perubahan Ekuitas*. (Diakses 14 Desember 2017). <http://hikmahwatidewi97.blogspot.co.id/2016/03/laporan-labarugi-komprehensif-dan.html>.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2017), *Penyajian Laporan Keuangan*. (Diakses 3 Januari 2018). <http://www.iaiglobal.or.id>.
- Kara Moestafa (2016), *Koreksi Fiskal*. (Diakses 20 Desember 2017). <https://dosen.perbanas.id/koreksi-fiskal/>.

- Mazda Tjahjono (2011), *Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal*. (Diakses 20 Desember 2017). <https://mazda4education.wordpress.com/2011/06/07/perbedaan-antara-laba-akuntansi-dan-laba-fiskal/>.
- Muchlisin Riadi (2017), *Return On Assets (ROA)*. (Diakses 21 Desember 2017). <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/return-on-assets-roa.html>.
- Nur Fadhila Amri (2015), *Teori Stakeholder*. (Diakses 16 Desember 2017). <https://www.e-akuntansi.com/2015/08/teori-stakeholder.html>.
- Risky Mahira (2013), *Konsep Laba (Profit)*. (Diakses 5 Januari 2018). [http://www.academia.edu/20055910/konsep\\_laba\\_ppt](http://www.academia.edu/20055910/konsep_laba_ppt).
- Sharralisa Achmad (2012), *Artikel Akuntansi*. (Diakses 14 Desember 2017). <https://sharralisa.blogspot.co.id>
- Wibowo (2015), *Pengertian Perbedaan Tetap (Beda Tetap) Dalam Akuntansi Pajak*. (Diakses 16 Desember 2017). <http://www.wibowopajak.com/2012/06/pengertian-perbedaan-tetap-beda-tetap.html>.
- Winda Sari Simbolon Rimbang (2015), *Perbedaan Akuntansi Komersial Dengan Akuntansi Fiskal*. (Diakses 20 Desember 2017). [https://rekonsiliasi-bank.blogspot.co.id/2015/08/perbedaan-akuntansi-komersial-dengan\\_8.html](https://rekonsiliasi-bank.blogspot.co.id/2015/08/perbedaan-akuntansi-komersial-dengan_8.html).
- Yanti Mariastuti (2014), *Konsep Laba dan Pengukurannya*. (Diakses 5 Januari 2018). <http://yantimariastuti.blogspot.com/2014/03/konsep-laba-dan-pengukurannya.html>.

### **Bahan yang Tidak Diterbitkan**

Yosep Poernomo (2008). Modul Akuntansi Perpajakan. Modul Tidak Dipublikasikan, Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan.

### **Referensi lainnya**

<http://www.bps.go.id>

<http://www.idx.co.id>

<http://www.sahamok.com>

PSAK No. 2

PSAK No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan

UU No.36 Tahun 2008

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**

No.	Kode Emiten	Perusahaan	Tahun Listing	Kriteria					Sampel
				1	2	3	4	5	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	1997	√	×	√	√	√	×
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	2012	√	√	√	×	×	×
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1996	√	√	√	√	×	×
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	1984	√	√	√	√	√	√
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2010	√	√	√	√	√	√
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1994	√	√	√	√	√	√
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	1994	√	×	√	√	√	×
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.	1990	√	√	√	√	×	×
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.	1994	√	√	√	×	×	×
10	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2010	√	√	√	√	√	√
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	1993	×	×	√	√	×	×
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.	1993	√	√	√	√	√	√
13	STTP	Siantar Top Tbk.	1996	√	√	√	√	√	√
14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	1990	√	√	√	√	√	√
15	ADES	Akasha Wira International Tbk.	1994	×	×	×	×	×	×
16	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	1994	×	×	×	×	×	×

**Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tanggal Listing di BEI
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	12 Februari 1984
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Oktober 2010
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Juni 2010
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 September 1993
6	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Desember 1996
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	02 Juli 1990

**Lampiran 3 Data Penelitian**

1. Perbedaan Permanen

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	Jumlah Beda Permanen (Rp)	Total Aset (Rp)	Perbedaan Permanen
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	-98.965.276	745.306.835	-0,1328
			2013	-74.420.029	867.040.802	-0,0858
			2014	-80.960.580	997.443.167	-0,0812
			2015	-64.252.694	1.038.321.916	-0,0619
			2016	-28.026.459	1.197.796.650	-0,0234
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	-165.785	17.819.884	-0,0093
			2013	-10.205	21.267.470	-0,0005
			2014	-106.206	25.029.488	-0,0042
			2015	42.445	26.560.624	0,0016
			2016	-13.970	28.901.948	-0,0005

3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	213.212	59.389.405	0,0036
			2013	525.097	78.092.789	0,0067
			2014	738.039	86.077.251	0,0086
			2015	552.453	91.831.526	0,0060
			2016	1.107.471	82.174.515	0,0135
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	2.780.750	1.204.944.681	0,0023
			2013	353.629	1.822.689.047	0,0002
			2014	3.978.640	2.142.894.276	0,0019
			2015	-8.239.402	2.706.323.637	-0,0030
			2016	-11.267.016	2.919.640.858	-0,0039
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	-3.176.282	249.746.467	-0,0127
			2013	-4.679.503	301.989.488	-0,0155
			2014	-260.717	336.932.338	-0,0008
			2015	-917.835	377.110.748	-0,0024
			2016	-12.591.165	568.239.939	-0,0222
6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	-109.321	1.249.840.835	-0,0001
			2013	-720.143	1.470.059.394	-0,0005
			2014	7.428.935	1.700.204.093	0,0044
			2015	-2.363.428	1.919.568.037	-0,0012
			2016	-10.557.422	2.336.411.494	-0,0045
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	-11.757.913	2.420.793.382	-0,0049
			2013	7.754.079	2.811.620.982	0,0028
			2014	-29.501.386	2.918.133.278	-0,0101
			2015	-28.678.891	3.539.995.910	-0,0081
			2016	-59.462.338	4.239.199.641	-0,0140

## 2. Perbedaan Temporer

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	Jumlah Beda Temporer (Rp)	Total Aset (Rp)	Perbedaan Temporer
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	16.934.639	745.306.835	0,0227
			2013	22.034.825	867.040.802	0,0254
			2014	1.673.683	997.443.167	0,0017
			2015	21.133.140	1.038.321.916	0,0204
			2016	41.169.031	1.197.796.650	0,0344
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	166.253	17.819.884	0,0093
			2013	171.913	21.267.470	0,0081
			2014	185.498	25.029.488	0,0074
			2015	138.041	26.560.624	0,0052
			2016	123.070	28.901.948	0,0043
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	100.623	59.389.405	0,0017
			2013	77.490	78.092.789	0,0010
			2014	145.761	86.077.251	0,0017
			2015	-9.634	91.831.526	-0,0001
			2016	120.452	82.174.515	0,0015
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	-21.411.120	1.204.944.681	-0,0178
			2013	6.979.801	1.822.689.047	0,0038
			2014	-63.431.754	2.142.894.276	-0,0296
			2015	-48.225.347	2.706.323.637	-0,0178
			2016	117.557.767	2.919.640.858	-0,0403
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	1.877.822	249.746.467	0,0075
			2013	1.674.966	301.989.488	0,0055
			2014	2.351.536	336.932.338	0,0070
			2015	3.913.932	377.110.748	0,0104
			2016	4.527.216	568.239.939	0,0080

6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	-699.475	1.249.840.835	-0,0006
			2013	5.862.258	1.470.059.394	0,0040
			2014	12.419.735	1.700.204.093	0,0073
			2015	15.503.132	1.919.568.037	0,0081
			2016	8.100.636	2.336.411.494	0,0035
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	30.916.881	2.420.793.382	0,0128
			2013	42.900.045	2.811.620.982	0,0153
			2014	47.740.366	2.918.133.278	0,0164
			2015	54.182.631	3.539.995.910	0,0153
			2016	37.779.789	4.239.199.641	0,0089

### 3. Pertumbuhan Laba

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	NIit+1 – NIit (Rp)	Aktiva rata-rata (Rp)	ΔNI
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	57.076.985	720.736.756	0,0792
			2013	18.001.313	806.173.819	0,0223
			2014	-96.454.176	932.241.985	-0,1035
			2015	62.464.069	1.017.882.542	0,0614
			2016	25.263.367	1.118.059.283	0,0226
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	-47.331	16.521.371	-0,0029
			2013	339.132	19.543.677	0,0174
			2014	348.976	23.148.479	0,0151
			2015	708.153	25.795.056	0,0275
			2016	-88.128	27.731.286	-0,0032
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	-1.362.811	56.552.678	-0,0241
			2013	1.812.854	68.741.097	0,0264
			2014	-1.519.988	82.085.020	-0,0185
			2015	1.557.405	88.954.389	0,0175
			2016	-121.843	87.003.021	-0,0014

4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	8.865.722	982.040.800	0,0090
			2013	30.633.075	1.513.816.864	0,0202
			2014	81.890.355	1.982.791.662	0,0413
			2015	9.238.668	2.424.608.957	0,0038
			2016	144.413.347	2.812.982.248	-0,0513
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	3.477.321	231.992.173	0,0150
			2013	5.415.959	275.867.978	0,0196
			2014	3.210.818	319.460.913	0,0101
			2015	579.330	357.021.543	0,0016
			2016	2.324.594	472.675.344	0,0049
6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	40.047.891	1.092.303.381	0,0367
			2013	8.961.452	1.359.950.115	0,0066
			2014	62.069.675	1.585.131.744	0,0392
			2015	-11.528.484	1.809.886.065	-0,0064
			2016	41.847.362	2.127.989.766	0,0197
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	-28.304.199	2.300.654.951	-0,0123
			2013	-42.065.990	2.616.207.182	-0,0161
			2014	240.038.785	2.864.877.130	0,0838
			2015	186.725.420	3.229.064.594	0,0578
			2016	1.855.586	3.889.597.776	0,0005

#### 4. Operating Cash Flow (OCF)

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	Arus Kas Operasi (Rp)	Total Aset (Rp)	OCF
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	248.441.252	745.306.835	0,3333
			2013	348.712.041	867.040.802	0,4022
			2014	164.246.813	997.443.167	0,1647
			2015	246.625.414	1.038.321.916	0,2375
			2016	259.851.506	1.197.796.650	0,2169

2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	3.053.526	17.819.884	0,1714
			2013	1.993.496	21.267.470	0,0937
			2014	3.860.843	25.029.488	0,1543
			2015	3.485.533	26.560.624	0,1312
			2016	4.584.964	28.901.948	0,1586
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	7.419.046	59.389.405	0,1249
			2013	6.928.790	78.092.789	0,0887
			2014	9.269.318	86.077.251	0,1077
			2015	4.213.613	91.831.526	0,0459
			2016	7.175.603	82.174.515	0,0873
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	189.548.542	1.204.944.681	0,1573
			2013	314.587.624	1.822.689.047	0,1726
			2014	364.975.619	2.142.894.276	0,1703
			2015	555.511.840	2.706.323.637	0,2053
			2016	414.702.426	2.919.640.858	0,1420
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	15.259.831	249.746.467	0,0611
			2013	26.893.558	301.989.488	0,0891
			2014	23.398.218	336.932.338	0,0694
			2015	29.666.923	377.110.748	0,0787
			2016	1.641.040	568.239.939	0,0029
6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	24.460.960	1.249.840.835	0,0196
			2013	58.655.739	1.470.059.394	0,0399
			2014	198.516.135	1.700.204.093	0,1168
			2015	194.843.122	1.919.568.037	0,1015
			2016	166.186.126	2.336.411.494	0,0711
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	500.334.201	2.420.793.382	0,2067
			2013	195.989.263	2.811.620.982	0,0697
			2014	128.022.639	2.918.133.278	0,0439
			2015	669.463.282	3.539.995.910	0,1891
			2016	779.108.645	4.239.199.641	0,1838

5. Return On Assets (ROA)

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	213.421.077	745.306.835	0,2864
			2013	270.498.062	867.040.802	0,3120
			2014	288.499.375	997.443.167	0,2892
			2015	192.045.199	1.038.321.916	0,1850
			2016	254.509.268	1.197.796.650	0,2125
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	2.282.371	17.819.884	0,1281
			2013	2.235.040	21.267.470	0,1051
			2014	2.574.172	25.029.488	0,1028
			2015	2.923.148	26.560.624	0,1101
			2016	3.631.301	28.901.948	0,1256
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	4.779.446	59.389.405	0,0805
			2013	3.416.635	78.092.789	0,0438
			2014	5.229.489	86.077.251	0,0608
			2015	3.709.501	91.831.526	0,0404
			2016	5.266.906	82.174.515	0,0641
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	149.149.548	1.204.944.681	0,1238
			2013	158.015.270	1.822.689.047	0,0867
			2014	188.648.345	2.142.894.276	0,0880
			2015	270.538.700	2.706.323.637	0,1000
			2016	279.777.368	2.919.640.858	0,0958
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	7.962.693	249.746.467	0,0319
			2013	11.440.014	301.989.488	0,0379
			2014	16.855.973	336.932.338	0,0500
			2015	20.066.791	377.110.748	0,0532
			2016	20.646.121	568.239.939	0,0363

6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	74.626.183	1.249.840.835	0,0597
			2013	114.674.074	1.470.059.394	0,0780
			2014	123.635.526	1.700.204.093	0,0727
			2015	185.705.201	1.919.568.037	0,0967
			2016	174.176.717	2.336.411.494	0,0745
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	353.431.619	2.420.793.382	0,1460
			2013	325.127.420	2.811.620.982	0,1156
			2014	283.061.430	2.918.133.278	0,0970
			2015	523.100.215	3.539.995.910	0,1478
			2016	709.825.635	4.239.199.641	0,1674

#### 6. Ukuran Perusahaan (*Size*)

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun	Total Aset (Rp)	Ukuran Perusahaan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2012	745.306.835	8,8723
			2013	867.040.802	8,9380
			2014	997.443.167	8,9989
			2015	1.038.321.916	9,0163
			2016	1.197.796.650	9,0784
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2012	17.819.884	7,2509
			2013	21.267.470	7,3277
			2014	25.029.488	7,3985
			2015	26.560.624	7,4242
			2016	28.901.948	7,4609
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	59.389.405	7,7737
			2013	78.092.789	7,8926
			2014	86.077.251	7,9349
			2015	91.831.526	7,9630
			2016	82.174.515	7,9147

4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2012	1.204.944.681	9,0810
			2013	1.822.689.047	9,2607
			2014	2.142.894.276	9,3310
			2015	2.706.323.637	9,4324
			2016	2.919.640.858	9,4653
5	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2012	249.746.467	8,3975
			2013	301.989.488	8,4800
			2014	336.932.338	8,5275
			2015	377.110.748	8,5765
			2016	568.239.939	8,7545
6	STTP	Siantar Top Tbk.	2012	1.249.840.835	9,0969
			2013	1.470.059.394	9,1673
			2014	1.700.204.093	9,2305
			2015	1.919.568.037	9,2832
			2016	2.336.411.494	9,3685
7	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2012	2.420.793.382	9,3840
			2013	2.811.620.982	9,4490
			2014	2.918.133.278	9,4651
			2015	3.539.995.910	9,5490
			2016	4.239.199.641	9,6273

#### Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

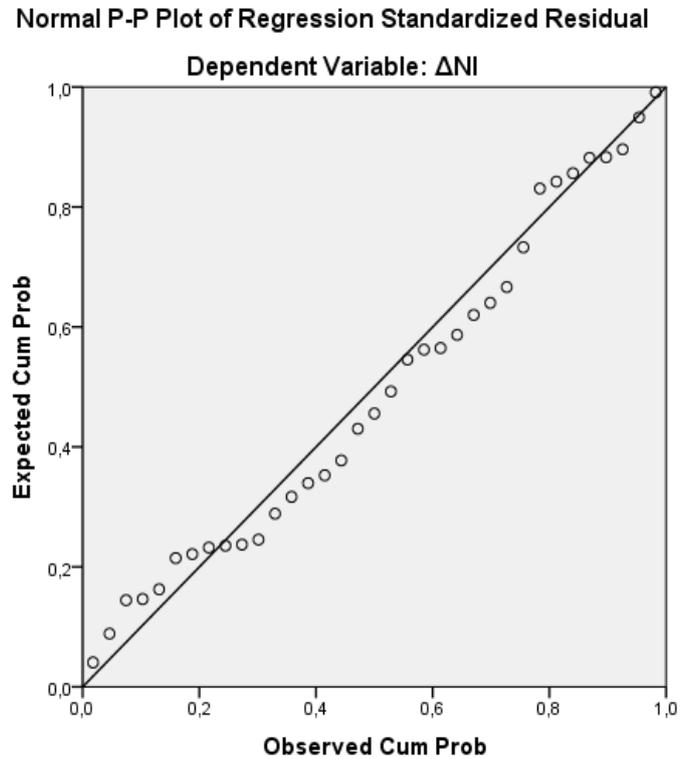
##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERMANEN	35	-,1328	,0135	-,012915	,0306559
TEMPORER	35	-,0403	,0344	,004920	,0140914
ΔNI	35	-,1035	,0838	,011982	,0341542
OCF	35	,0029	,4022	,134546	,0835879
ROA	35	,0319	,3120	,111583	,0713334
SIZE	35	7,2509	9,6273	8,690638	,7537708
Valid N (listwise)	35				

## Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

#### a. Normal Probability Plot



#### b. Uji Sample One Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02682230
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,079
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,065	,060		-1,095	,282		
PERMANEN	-,424	,287	-,381	-1,480	,150	,321	3,116
TEMPORER	1,235	,403	,510	3,066	,005	,770	1,299
OCF	,293	,110	,717	2,659	,013	,293	3,416
ROA	-,573	,170	-1,197	-3,364	,002	,168	5,956
SIZE	,010	,007	,230	1,503	,144	,911	1,098

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

## 3. Uji Autokorelasi

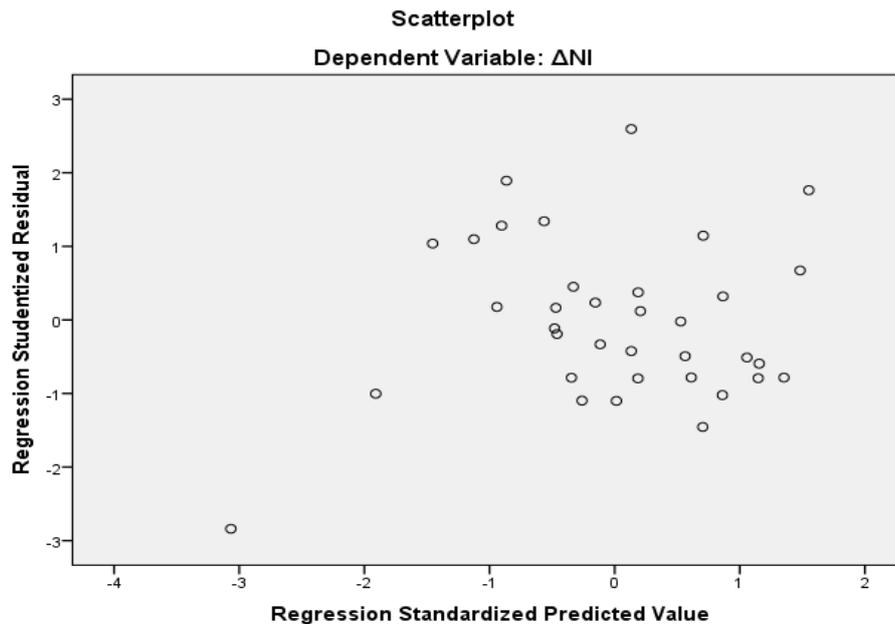
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,277	,0290427	1,997

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA

b. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

## 4. Uji Heterokedastisitas



## Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,065	,060		-1,095	,282
PERMANEN	-,424	,287	-,381	-1,480	,150
TEMPORER	1,235	,403	,510	3,066	,005
OCF	,293	,110	,717	2,659	,013
ROA	-,573	,170	-1,197	-3,364	,002
SIZE	,010	,007	,230	1,503	,144

## Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,619 <sup>a</sup>	,383	,277	,0290427

a. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA

b. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

### 2. Uji Statistik t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,065	,060		-1,095	,282
PERMANEN	-,424	,287	-,381	-1,480	,150
TEMPORER	1,235	,403	,510	3,066	,005
OCF	,293	,110	,717	2,659	,013
ROA	-,573	,170	-1,197	-3,364	,002
SIZE	,010	,007	,230	1,503	,144

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

### 3. Uji Statistik F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,015	5	,003	3,604	,012 <sup>b</sup>
	Residual	,024	29	,001		
	Total	,040	34			

a. Dependent Variable:  $\Delta$ NI

b. Predictors: (Constant), SIZE, TEMPORER, OCF, PERMANEN, ROA